

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PENYALURAN ZAKAT
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH
PERIODE 2007-2017**



Disusun Oleh:

**AINA SAFITRI
NIM. 140602088**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PENYALURAN ZAKAT
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH
PERIODE 2007-2017**



Disusun Oleh:

**AINA SAFITRI
NIM. 140602088**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1440**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aina Safitri
NIM : 140602088
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberi sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Januari 2019

Yang menyatakan



Aina Safitri
Aina Safitri

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan
Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh
Periode 2007-2017**


Disusun Oleh:


Aina Safitri
NIM: 140602088

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA
NIP. 19830709 201403 2 002


Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 19710317 200801 2 007

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL
SKRIPSI**

Aina Safitri
NIM: 140602088

Dengan Judul:

**Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan
Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh
Periode 2007-2017**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata I dalam bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 16 Januari 2019
10 Jumadil Awal 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA
NIP: 19830709 201403 2 002

Sekretaris


Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN: 2006019002

Penguji I


Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
NIP: 19720428 200501 1 003

Penguji II


Khairul Amri, S.E., M.Si
NIDN: 0106077507

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP: 19640314 19203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Aina Safitri
NIM : 140602088
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : Aynasafitry@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KRU Skripsi

yang berjudul:

Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Januari 2019

Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Aina Safitri

Cut Dian Fitri, M.Si., Ak.CA
NIP: 19820808 200901 2 009

Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E
NIDN: 2030126502

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ilmu lebih utama dari harta,
Karena ilmu itu menjaga kamu sedangkan harta,
Kamulah yang menjaganya.
(Ali bin Abi Thalib)

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt dengan segenap ketulusan hati kupersembahkan karya kecil dan sederhana ini untuk Ayah tercinta, Zakaria dan Ibu tercinta, Mutia A. Bakar yang selalu mendoakan, memberi semangat dan telah mendukung terselesainya karya ini baik secara moril maupun materil yang telah menjadi motivasi terbesar selama ini,

Abangku, Asrizal, A.Md serta adikku, Ari Munandar dan Al-Khalif Maulana yang telah mendukung dan mengambil banyak bagian sehingga berakhir perjuanganku menyelesaikan skripsi ini. Serta para sahabat yang telah banyak memberi saran dan motivasi tanpa kalian hari dan kenangan ini tidak dapat tercipta seindah ini.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017”. Shalawat beriringan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan nabi besar kita nabi Muhammad SAW, yang berjuang mengenalkan Allah kepada kita umat akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak.CA selaku ketua dan sekretaris prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
3. Muhammad Arifin, Ph. D Selaku ketua dan Hafidzah, S.E., M.Si., Ak selaku dosen prodi Ilmu Ekonomi di Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

4. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak.CA selaku dosen Pembimbing I dan Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku dosen Pembimbing II yang saya hormati, yang telah bersedia menjadi orang tua kedua dalam bimbingan saya dengan sangat sabar meluangkan waktu serta memberi arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku Penguji I dan Khairul Amri, S.E., M.Si selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan kritikan untuk skripsi ini.
6. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku Penasihat Akademik yang telah bersedia membantu kesulitan yang saya hadapi selama perkuliahan, dan telah memberikan motivasi yang terbaik sehingga saya mampu melewati semua dengan lancar dan Seluruh dosen Prodi Ekonomi Syariah yang telah memberi ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal saya dikemudian hari. Serta seluruh dosen FEBI yang mohon maaf tidak dicantumkan satu persatu namanya, terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Zakaria dan ibunda Mutia A. Bakar yang telah membesarkan, mendidik dan mengorbankan segalanya dalam menuntun ilmu serta memberikan nasihat, doa restu serta dukungan yang tidak ternilai dengan apapun yang telah diberikan selama ini. Abangku Asrizal, A.Md serta Adikku Ari Munandar dan Al-Khalif Maulana yang telah memberi semangat, motivasi serta menghibur dikala jenuh dalam menjalankan

perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna untuk memperoleh gelar sarjana.

8. Sahabat-sahabat terbaik Farida Purnama, Zayyan dan Nana Wildani yang telah menghibur dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-temanku Mira Maulidia, Santi, Renika Faquita Panjaitan, Feralina, El Radhie Nour Ambiya dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 31 Januari 2019
Penulis,

Aina Safitri

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	
2	ب	B	17	ظ	
3	ت	T	18	ع	'
4	ث		19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح		21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ		24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص		29	ي	y
15	ض				

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
	<i>Fathah</i>	A
	Kasrah	I
	Dammah	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*
هول : *hauला*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
/	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	
	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	

Contoh:

:q la
:ram
قِيلَ *:q la*
يَقُولُ *:yaq lu*

4. *Ta Marbutah (ة)*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua

- Ta marbutah* () hidup
Ta marbutah () yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah *t*.
- Ta marbutah* () mati
Ta marbutah () yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.
- Kalau ada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* () diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* () itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

: rau ah al-atf l / rau atul atf l
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *: al-mad nah al-munawwarah/ al-m dinatul munawwarah*
: al ah

Catatan:**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: amad Ibn Sulaiman
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr, Beirut bukan Bayrut, dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam Kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Aina Safitri
NIM : 140602088
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007-2017
Tanggal Sidang : 16 Januari 2019
Tebal Skripsi : 108 Halaman
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak.CA
Pembimbing II : Hafiih Maulana, S.P., S.H.I., M.E

Salah satu alternatif untuk mengatasi ketimpangan dan kemiskinan adalah dengan menghimpun dana zakat dan menyalurkan zakat tersebut tepat sasaran. Dengan adanya zakat, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lemah dan mengurangi kemiskinan sehingga terciptanya pembangunan yang merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di provinsi aceh periode 2007-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik regresi linear sederhana. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Baitul Mal Provinsi Aceh dan Badan Pusat Statistik periode 2007-2017 yang mencakup data tahunan Provinsi Aceh. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penyaluran zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh dengan nilai signifikansi 0,0014 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Penyaluran zakat berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dengan nilai signifikansi 0,0006 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Disimpulkan bahwa penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007-2017.

Kata Kunci: Penyaluran zakat, Ketimpangan pendapatan, Tingkat kemiskinan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ...	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
1.5 Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Kesenjangan/Ketimpangan Distribusi Pendapatan	11
2.1.1 Kesenjangan/ketimpangan distribusi pendapatan	11
2.1.1.1 Pengertian distribusi pendapatan	11
2.1.1.2 Tujuan distribusi pendapatan dalam Islam	12
2.1.1.3 Bentuk distribusi pendapatan dalam Islam	15
2.1.1.4 Distribusi pendapatan dalam perspektif Islam	18
2.1.1.5 Alat ketimpangan distribusi pendapatan..	21

2.1.1.6	Ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam	23
2.2	Kemiskinan	25
2.2.1	Pengertian kemiskinan.....	25
2.2.2	Penyebab kemiskinan	25
2.2.3	Alat ukur kemiskinan	27
2.2.4	Kemiskinan dalam perspektif Islam	27
2.3	Zakat	31
2.3.1	Pengetian zakat.....	31
2.3.2	Dasar hukum zakat	32
2.3.3	Tujuan zakat	35
2.3.4	Hikmah zakat.....	37
2.3.5	Zakat dan negara.....	38
2.3.6	Mengutamakan distribusi domestik.....	39
2.3.7	Prinsip dasar zakat dalam konteks pembangunan.....	40
2.3.8	Dampak ekonomis aplikasi zakat	41
2.3.9	Peran zakat dalam mengurangi kemiskinan	44
2.3.10	Peran Zakat dalam mengurangi kesenjangan/ketimpangan pendapatan	46
2.4	Temuan Penelitian Terkait.....	49
2.5	Kerangka Pemikiran.....	56
2.6	Hipotesa	57
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1	Jenis dan pendekatan penelitian.....	58
3.2	Data dan teknik perolehannya.....	58
3.3	Teknik pengumpulan data.....	58
3.4	Variabel penelitian	59
3.4.1	Defenisi operasional	59
3.4.1.1	Variabel independen	59
3.4.1.2	Variabel dependen	60
3.5	Metode dan model analisis.....	60
3.6	Analisis data.....	61
3.6.1	Uji asumsi klasik	61
3.6.2	Uji signifikasi	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Hasil penelitian	65
4.1.1 Deskripsi tempat penelitian	65
4.1.2 Deskripsi data	75
4.1.3 Analisis data	79
4.1.3.1 Uji asumsi klasik.....	79
4.1.3.2 Uji signifikasi.....	85
4.1.4 Analisis uji regresi linear sederhana.....	88
4.2 Pembahasan.....	90
4.2.1 Pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan	90
4.2.2 Pengaruh penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan.....	92
 BAB V PENUTUP	 95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan gini rasio dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2013-2017.....	4
Tabel 2.1 Temuan Penelitian Terkait.....	49
Tabel 4.1 Hipotesa uji asumsi klasik	80
Tabel 4.2 Hasil uji asumsi klasik penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan.....	82
Tabel 4.3 Hasil uji asumsi klasik penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan	83
Tabel 4.4 Hasil estimasi <i>regresi</i> penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan.....	85
Tabel 4.5 Hasil estimasi <i>regresi</i> penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan.....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penyaluran zakat di Baitul Mal Aceh Periode 2013-2017.....	6
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran	56
Gambar 4.1 Penyaluran zakat di Provinsi Aceh periode 2007-2017.....	77
Gambar 4.2 Ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh periode 2007-2017.....	78
Gambar 4.3 Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007- 2017	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Data awal	101
Lampiran 2: Data olah penelitian	102
Lampiran 3: Hasil output E-Views	103
1. Hasil output regresi dan uji signifikansi	103
2. Hasil output uji asumsi klasik.....	104
Lampiran 4: Surat Permohonan Ketersediaan Memberi Data.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketidakmerataan pembangunan merupakan masalah umum yang terjadi di negara Berkembang. Sejak tahun 1970, banyak ahli ekonomi dan sosial lainnya menunjukkan rasa ketidakpuasan mereka terhadap corak pembangunan yang berlaku di negara berkembang. Kekecewaan ini disebabkan karena walaupun tingkat pembangunan ekonomi menunjukkan gambaran yang menggembirakan, namun pembangunan tersebut belum mampu menciptakan corak distribusi pendapatan yang diharapkan (Sukirno, 2006:9)

Salah satu penyebab melebarnya kesenjangan adalah masih banyak jumlah orang miskin. Ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok yang berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan merupakan masalah besar yang terjadi di negara berkembang, tak terkecuali Indonesia (Marbun, 2018:1). Kemiskinan selalu menjadi isu yang sangat penting karena di antara tujuan pembangunan ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin (Beik & Arsyianti, 2016:68).

Sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, perbedaan karakteristik wilayah berupa perbedaan alam, ekonomi, sosial dan budaya di Indonesia berpengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi. Ekonomi yang tidak merata dicirikan oleh ketimpangan antara yang kaya dan yang miskin (Djohanputro, 2008:53-54).

Ketimpangan terjadi karena adanya perbedaan. Berbeda dari sisi kemampuan, ras, suku bangsa, bahasa, bakat, minat keterampilan dan lain-lain. Perbedaan ini tentu akan melahirkan perbedaan dari sisi kinerja dan performa setiap wilayah/daerah (Beik & Arsyianti, 2016:36). Ketidakmerataan ini berpengaruh terhadap kemampuan untuk tumbuh sehingga ada wilayah yang tumbuh cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat yang menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar wilayah (Chapra, 1999).

Masalah ketimpangan ini sering memicu kecemburuan sosial dan kekerasan yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sumber daya alam yang seharusnya mampu memberikan Kesejahteraan masyarakat, faktanya yang terjadi sebaliknya kesenjangan terjadi dimana-mana. Misalnya banyak perusahaan yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran di daerah, masyarakat sekitarnya hanya bisa menjadi penonton, mendorong munculnya kecemburuan sosial terus memicu kesenjangan dan berujung pada tindak kekerasan lainnya (Kuncoro, 2014:203).

Untuk menanggulangi masalah di atas, pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi ketidakmerataan pembangunan. Salah satunya adalah dengan kebijakan otonomi khusus. Melalui otonomi ini diharapkan daerah akan lebih mandiri dalam mengatur kegiatannya, mampu memainkan peranannya dalam membuka peluang memajukan daerah dengan melakukan identifikasi potensi sumber-sumber pendapatan dan mampu menetapkan belanja daerah secara ekonomi wajar, efektif dan efisien (Wijaya, 2004:7). Pembentukan daerah otonomi khusus pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Manan, 2014).

Aceh merupakan salah satu wilayah otonomi khusus yang menjadikan dana otonomi menjadi sumber penerimaan utama bagi pembangunan. Selain dana otonomi, penerimaan Aceh juga berasal dari Pajak, zakat, dan sumber penerimaan lainnya. Melimpahnya dana penerimaan di Aceh ternyata faktanya belum berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut badan pusat statistik Indonesia tentang gini rasio dan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh lima tahun terakhir, Aceh merupakan salah satu wilayah termiskin di Sumatera di antara Bengkulu dan Lampung. Dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perbandingan gini rasio dan tingkat kemiskinan di Provinsi
Aceh Periode 2013-2017

Provinsi	Tahun	Rasio Gini (Index)	Kemiskinan (%)
ACEH	2013	0.33	17.72
	2014	0.32	16.98
	2015	0.33	17.11
	2016	0.33	16.43
	2017	0.33	15.92

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ketimpangan pendapatan berfluktuatif dan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh terus menurun. Tingkat kemiskinan tertinggi di tahun 2013 sebesar 17,72% dan terendah di tahun 2017 sebesar 15,92% . Jika dilihat dari ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh diliat dari rasio gini rata-rata sebesar 0,33 index.

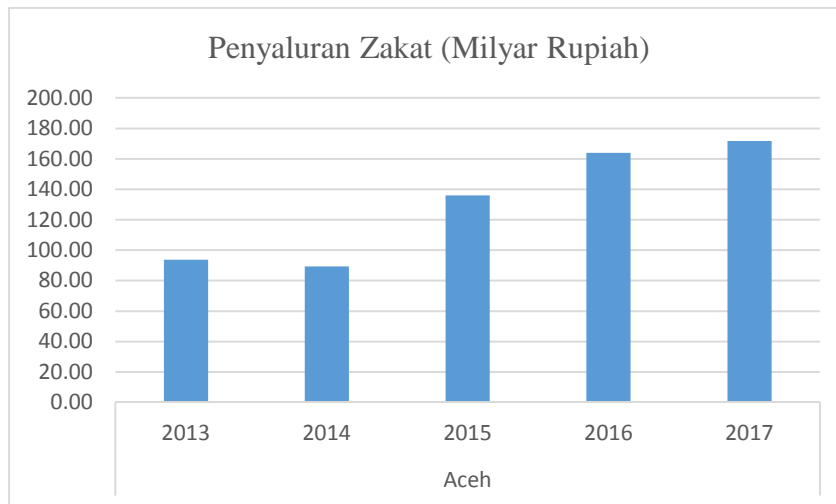
Dalam Islam, salah satu altermatif untuk mengatasi ketimpangan dan kemiskinan adalah dengan menghimpun dana zakat dan menyalurkan zakat tersebut tepat sasaran. Dengan adanya zakat, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lemah dan mengurangi kemiskinan sehingga terciptanya pembangunan yang merata. Zakat memungkinkan para fakir miskin dapat turut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Selain itu, mereka pun merasa

menjadi bagian dari masyarakat dan bukan menjadi komunitas yang tersingkirkan (Qardhawi, 2005:27).

Menurut Chapra (2002), Zakat merupakan alat bantu sosial mandiri yang menjadi kewajiban moral bagi orang kaya untuk membantu mereka yang miskin dan terabaikan sehingga kemelaratan dan kemiskinan terhapuskan dari masyarakat. Zakat dapat meningkatkan pendapatan orang-orang miskin. Karena rendahnya pendapatan mereka, tambahan pendapatan tersebut akan digunakan keseluruhannya untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa pokok (Suprayitno, 2005:25-28).

Untuk mewujudkan tujuan penyaluran yang tepat sasaran, maka dibutuhkan lembaga zakat yang dapat mengelola zakat secara efektif dan efisien dari para muzakki. Baitul Mal Aceh merupakan salah satu lembaga zakat yang dibentuk melalui keputusan Gubernur yang mulai beroperasi pada tahun 2007 di Provinsi Aceh.

Menurut data sekunder yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa penyaluran zakat di Baitul Mal Provinsi Aceh lima tahun terakhir mencapai 654.63 triliun rupiah. Secara umum, pencapaian penyaluran zakat di Baitul Mal Provinsi Aceh mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun sebelumnya, hanya saja di tahun 2014 menurun.



Sumber: Baitul Mal Provinsi Aceh (2018)

Gambar 1.1
Penyaluran zakat di Baitul Mal 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh
periode 2013-2017

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan pergerakan penyaluran zakat secara keseluruhan di Baitul Mal 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh lima tahun terakhir. Sejak tahun 2014 sampai 2017, jumlah zakat yang disalurkan terus meningkat. Peningkatan penyaluran zakat ini dipengaruhi oleh rasa percaya masyarakat kepada lembaga zakat semakin tinggi. Semakin banyak zakat yang di keluarkan dan jumlah muzakki bertambah maka penerimaan zakat di lembaga zakat bertambah, sehingga zakat yang disalurkan kedepannya juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan Marbun (2018) menunjukkan bahwa Penyaluran dana zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara 0,0152 lebih

kecil dari nilai signifikansi 5%. Artinya ketika penyaluran zakat bertambah maka ketimpangan pendapatan juga meningkat dan hasil penelitian yang dilakukan Hilmiyah (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pendistribusian zakat terhadap pengentasan kemiskinan. Artinya distribusi zakat tidak mempengaruhi kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *research gap*, yang secara teori zakat seharusnya mampu mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun, setelah dianalisis di beberapa waktu dan daerah penelitian yang berbeda menemukan bahwa peningkatan penyaluran zakat menambah ketimpangan pendapatan dan distribusi zakat tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Tabel 1.1. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Analisis Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017?
2. Bagaimana pengaruh penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Untuk menambah atau mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi dan ekonomi Islam.
2. Untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai pembandingan yang relevan untuk penelitian lainnya.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun susunan sistematika dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan meliputi Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab II Landasan Teori meliputi Teori yaitu Distribusi (Pengertian, Distribusi dalam Islam, prinsip dasar distribusi dalam ekonomi Islam, Tujuan dan kebijakan distribusi dalam Islam, Mekanisme distribusi dalam Islam, dan keadilan dalam distribusi), Distribusi pendapatan (Pengertian, Tujuan distribusi pendapatan dalam Islam, Bentuk distribusi pendapatan dalam islam, Sektor distribusi pendapatan, perspektif islam tentang distribusi pendapatan), Kesenjangan/Ketimpangan distribusi pendapatan (Alat ukur kesenjangan dan ketimpangan distribusi pendapatan dalam ekonomi islam), Kemiskinan (Pengertian, Jenis, Penyebab, Alat Ukur Kemiskinan, Penyebab kemiskinan versi Qur'ani, Pandangan Islam terhadap kemiskinan), Zakat (Pengertian, Dasar hukum zakat, Tujuan dan Manfaat Zakat, Fungsi Zakat, Keutamaan zakat, Hikmah zakat, zakat yang accountable, Mengutamakan distribusi domestik, pendistribusian yang merata, Prinsip dasar zakat dalam konteks pembangunan, Peran zakat dalam pengentasan kemiskinan, Zakat dan penanggulangan kemiskinan, Dampak ekonomis aplikasi zakat dan Cara penyaluran zakat), Kajian penelitian terdahulu dan Kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab III Metodologi Penelitian meliputi Jenis dan pendekatan penelitian, Data dan teknik perolehan, Teknik pengumpulan data, Variabel penelitian, paradigma penelitian dan Metode dan model analisis data, Uji asumsi klasik (Uji normalitas, Uji serial korelasi (autokorelasi), dan Uji heteroskedastisitas), dan Uji signifikansi (Uji T, Uji F, dan R-Square).

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi Deskripsi tempat penelitian, Deskripsi data, Analisis data (Uji asumsi klasik dan Uji signifikansi), Analisis uji regresi linear sederhana, dan Pembahasan (Pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan Pengaruh penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan).

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kesenjangan/Ketimpangan Distribusi Pendapatan

2.1.1 Distribusi pendapatan

Islam tidak menoleransi adanya disparitas yang lebar antara si miskin dan si kaya dan berupaya menghapus konsentrasi kekayaan di tangan sedikit orang. Untuk menjembatani celah antara kelompok kaya dan miskin dan menjamin distribusi kekayaan yang merata, Islam mengambil berbagai langkah seperti zakat dan sedekah. Untuk mencegah terjadinya konsentrasi kekayaan di tangan sedikit orang, aturan ekonomi Islam telah menerapkan berbagai aturan seperti menghapus bunga, melarang perolehan harta secara haram, melarang penimbunan harta dan sebagainya (Fauzia & Riyadi, 2014:140-141).

2.1.1.1 Pengertian distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan adalah suatu proses pembagian (sebagian hasil penjualan produk total) kepada faktor-faktor yang ikut menentukan pendapatan. Besaran distribusi pendapatan ini ditentukan oleh tingkat peranan masing-masing faktor produksi (Chaudhry, 2012:79).

Distribusi pendapatan dalam Islam merupakan penyaluran harta yang ada, baik dimiliki oleh pribadi atau umum (publik) kepada pihak yang berhak menerima yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan syariat. Secara sederhana, bisa digambarkan distribusi pendapatan merupakan kewajiban menyisihkan sebagian harta bagi pihak surplus (berkecukupan) diyakini sebagai kompensasi atas kekayaannya dan disisi lain merupakan insentif (perangsang) untuk kekayaan pihak defisit (berkekurangan).

2.1.1.2 Tujuan distribusi pendapatan dalam Islam

Ekonomi Islam datang dengan sistem distribusi yang merealisasikan tujuan yang mencakup berbagai bidang kehidupan.

Adapun tujuan distribusi pendapatan dalam ekonomi Islam dapat dikelompokkan kepada:

a. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah dalam distribusi pendapatan dapat dilihat dari penyaluran zakat. Misalnya, penyaluran zakat kepada para muallaf. Ia memiliki tujuan dakwah untuk orang kafir yang diharapkan keislamannya dan mencegah keburukannya, atau orang kafir yang

diharapkan bertambah kuat iman dan keislamanannya. Begitu juga terhadap para *muzakki*, dengan menyerahkan sebagian hartanya karena Allah Ta'ala berarti mereka meneguhkan jiwa mereka kepada iman dan ibadah.

b. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan yang terkandung pada distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam adalah pendidikan *akhlak al-karimah* seperti suka memberi, berderma, dan mengutamakan orang lain, serta mensucikan diri *akhlak al-mazmumah*, seperti pelit, loba, dan mementingkan diri sendiri.

c. Tujuan sosial

Tujuan sosial terpenting dalam distribusi pendapatan adalah:

1. Memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan dan menghidupkan prinsip solidaritas di dalam masyarakat Muslim.
2. Mengutamakan ikatan cinta dan kasih sayang di antara individu dan masyarakat.
3. Mengikis sebab-sebab kebencian dalam masyarakat sehingga keamanan dan ketentraman masyarakat dapat direalisasikan,

karena distribusi kekayaan yang tidak adil berdampak pada kemiskinan dan meningkatkan kriminalitas.

4. Mewujudkan keadilan di tengah masyarakat.

d. Tujuan Ekonomi

Distribusi dalam ekonomi Islam memiliki tujuan-tujuan ekonomi yaitu:

1. Pengembangan dan pembersihan harta, baik dalam bentuk infak sunat maupun infak wajib. Hal ini mendorong pelakunya untuk selalu menginvestasikan hartanya dalam bentuk kebaikan.
2. Memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhinya kebutuhan modal usaha mereka.
3. Memberi andil dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi karena tingkat kesejahteraan ekonomi sangat berkaitan dengan tingkat konsumsi. Kemudian tingkat konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemasukan saja, namun juga berkaitan dengan cara pendistribusian diantara anggota masyarakat.
4. Penggunaan terbaik dari sumber-sumber ekonomi (Rozalinda, 2015:248-249).

2.1.1.3 Bentuk distribusi pendapatan dalam Islam

Ada beberapa bentuk distribusi kekayaan atau pendapatan yang diatur oleh Islam, yaitu:

a. Sewa atas tanah

Allah Swt menciptakan dunia dan isinya dimaksudkan agar dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Unsur-unsur yang terkandung didalam sumber kekayaan tersebut merupakan rezeki dari Allah agar manusia dapat menggali dan menggunakan kekayaan tersebut untuk kemakmuran umat manusia. Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memerhatikan prinsip dan etika ekonomi. Al-Quran maupun As-Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan tanah yang baik. Hal ini didasarkan pada beberapa aturan yang menunjukkan perhatian perlunya mengubah tanah kosong menjadi lahan yang bermanfaat dengan mengadakan pengaturan pengairan dan menanaminya dengan tanaman yang baik (produktif).

Tanah yang tadinya tidak dikelola oleh pemiliknya dapat dimanfaatkan oleh orang lain (orang yang membutuhkan) untuk usaha produktif sehingga ikut membantu proses pendistribusian kekayaan agar harta itu tidak berputar di tangan orang kaya saja, serta mewujudkan rasa kasih sayang dan tolong-menolong antar manusia.

b. Upah bagi pekerja

Upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan. Islam memperbolehkan seseorang mengontrak para pekerja. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi. Pemberian upah kepada para pekerja merupakan sesuatu yang diwajibkan karena telah menggunakan tenaga kerja orang lain. Upah atau gaji dapat dijadikan sebagai alat pendorong seseorang untuk giat bekerja. Rasulullah Saw menganjurkan pembayaran upah kepada seseorang pekerja sebelum keringat pekerja tersebut kering (membayar upah secepatnya). Selain itu, dilarang melakukan eksploitasi tenaga seorang pekerja. Oleh karena itu, dalam perjanjian harus

dijelaskan tentang besarnya upah serta jenis pekerjaan yang akan dilakukan.

c. Imbalan atas modal

Mannan menegaskan bahwa Islam mengakui modal serta peranannya dalam proses produksi. Islam juga mengakui bagian modal dalam kekayaan nasional, hanya sejauh mengenai sumbangan yang ditentukan sebagai persentase laba yang berubah-ubahkan diperoleh bukan dari persentase tertentu dari kekayaan itu sendiri.

Islam memperbolehkan adanya imbalan berupa laba bagi peranan modal dalam proses produksi yang bersifat tidak tetap sesuai dengan kondisi perusahaan yang suatu saat mengalami keuntungan serta asumsi pada suatu saat ketika mengalami kerugian.

d. Laba bagi pengusaha

Laba merupakan bagian keuntungan seorang pengusaha sebagai imbalan atas usahanya mengelola perusahaan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi untuk mencapai hasil sebanyak-banyaknya serta membagi keuntungan perusahaan kepada

pemilik faktor produksi yang lebih dalam penyelenggaraan produksi.

2.1.1.4 Distribusi pendapatan dalam perspektif Islam

Islam memberikan prinsip dasar distribusi kekayaan dan pendapatan, yaitu: "...supaya harta itu tidak beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu..." (Q.S.Al-Hasr: 7)

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa Islam mengatur distribusi kekayaan termasuk pendapatan kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas di antara golongan orang kaya saja. Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, Islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat secara melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infak, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah. Aturan ini diberlakukan agar tidak terjadi konsentrasi harta pada sebagian kecil golongan saja. Hal ini berarti pula agar tidak terjadi monopoli dan mendukung distribusi kekayaan serta memberikan latihan moral tentang pembelanjaan harta secara benar (Scholahuddin, 2007:310).

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nisab) adalah hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi-redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Harus dipahami bahwa Islam tidak menjadikan complete income equality untuk semua umat sebagai tujuan utama dan paling akhir dari sistem distribusi dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, upaya untuk mengeleminasi antarpendapatan umat adalah suatu keharusan (Nasution, 2006:130-132).

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki kekayaan, tetapi tidak membiarkan manusia begitu saja untuk memiliki semua apa yang dia suka, dan menggunakan cara apa saja yang mereka kehendaki. Kekayaan adalah suatu hal yang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah cara pendistribusiannya, karena jika distribusi kekayaan itu tidak tepat maka sebagian kekayaan itu akan beredar di antara orang kaya saja. Akibatnya, banyak masyarakat yang menderita karena kemiskinan. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat tidak sepenuhnya tergantung pada hasil produksi, tetapi juga tergantung pada distribusi pendapatan yang tepat.

Jika suatu Negara mempunyai kelebihan kekayaan, tetapi distribusinya tidak berdasarkan pada prinsip keadilan dan kebenaran, maka Negara itu belum dianggap berhasil. Begitu juga dengan kehidupan masyarakat modern yang mempunyai kekayaan yang melimpah, namun disekitarnya masih banyak masyarakat yang menderita kemiskinan. Hal itu disebabkan karena distribusi kekayaan yang belum merata.

Islam memberikan batas-batas tertentu dalam berusaha, memiliki kekayaan dan mentransaksinya. Dalam pendistribusian harta kekayaan Al-Qur'an telah menetapkan langkah- langkah tertentu untuk mencapai pemerataan pembagian kekayaan dalam masyarakat secara objektif, seperti memperkenalkan hukum waris yang memberikan batas kekuasaan bagi pemilik harta dengan maksud membagi semua harta kekayaan kepada semua karib kerabat apabila seseorang meninggal dunia. Begitu pula dengan hukum zakat, infaq dan shadaqah dan bentuk pemberian lainnya juga diatur untuk membagi kepada masyarakat yang membutuhkan. Distribusi pendapatan dalam dunia perdagangan juga disyariatkan dalam bentuk akad kerjasama, misalnya distribusi dalam bentuk mudharabah merupakan bentuk distribusi kekayaan

dengan sesama Muslim dalam bentuk investasi yang berorientasi Profit sharing. Pihak pemodal yang mempunyai kelebihan harta membantu orang yang punya keahlian berusaha, tetapi tidak punya modal. Tujuan aturan-aturan ini menurut Afzalur Rahman adalah untuk mencegah pemusatan kekayaan kepada golongan tertentu.

Dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 7 Dijelaskan:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: “Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang yang kaya saja di antara kamu” (Q.S. Al-Hasyr, [59]:7).

Al-Qur’an berulang kali mengingatkan agar kaum Muslim tidak menyimpan dan menimbun kekayaan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi mereka harus memenuhi kewajiban terhadap keluarga, tetangga, dan orang-orang harus mendapat bantuan (Rozalinda, 2015:248-249).

2.1.1.5 Alat ukur ketimpangan ditribusi pendapatan

Hingga saat ini, instrument yang sering dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat ketimpangan adalah Gini Ratio, meskipun ada juga alat ukur tambahan seperti Atkinson Index dan Lorenz

curve. Meski alat-alat ukur tersebut sangat umum digunakan dalam disiplin ekonomi pembangunan konvensional, namun masih bisa digunakan dalam disiplin ekonomi pembangunan syariah karena instrumen tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai ekonomi syariah.

Selanjutnya, koefisien gini mengukur luas wilayah antara Kurva Lorenz dengan garis diagonal. Formula yang umum digunakan:

$$G = 1 - \frac{ab}{bd+ac}$$

Dimana:

G = Koefisien Gini (nilainya antar 0 dengan 1)

Ab = nilai berdasarkan pembagian populasi yang terbagi ke dalam desil

Bd = persentase pendapatan yang diterima masing-masing

Ac = persentase populasi

Nilai koefisien gini ini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1, semakin besar kesenjangan yang ada, dan semakin mendekati 0 semakin kecil tingkat Ketimpangan yang ada. Hingga saat ini, kurva Lorenz dan koefisien gini adalah alat ukur kesenjangan yang paling sering digunakan untuk

memperbandingkan tingkat kesenjangan antarwilayah (Beik & Arsyianti, 2016:70-72).

2.1.1.6 Ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam

Perspektif ekonomi Islam menyatakan munculnya konsep pemikiran tentang keadilan distributif dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa teori-teori ekonomi yang telah ada tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban. Yang terjadi justru dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat dan Negara dan hubungan antar Negara. Selain itu, teori ekonomi yang ada tidak mampu menyelesaikan masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Islam mengarahkan mekanisme berbasis moral spiritual dalam keadilan sosial pada setiap aktivitas ekonomi. Latar belakangnya karena ketidakseimbangan distribusi kekayaan merupakan hal yang mendasari hampir semua konflik individu dan sosial. Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Adapun kecukupan dalam standar hidup yang baik (*nisab*) merupakan hal yang mendasari dalam sistem distribusi-redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan

kepemilikan pribadi. Upaya untuk mengeliminasi kesenjangan antarpendapatan umat merupakan sebuah keharusan. Islam meyakini bahwa ketidakseimbangan materi merupakan cobaan hidup manusia, menjadi kaya atau miskin merupakan bagian dari cobaan.

Setiap umat harus terlebih dahulu didorong untuk mampu mencapai minimum dalam pemenuhan kebutuhan dasar, lalu kemudian diupayakan agar dapat mencapai standar hidup diatas kepemilikan aset *nisab*. Tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati tingkat kesejahteraan dan kelayakan hidup yang adil, bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum pun sangat sulit. Jika kondisi tersebut terjadi, maka sistem ekonomi telah menyimpang dari salah satu tujuan penting Islam di dalam ekonomi yaitu keadilan sosial ekonomi dalam hal distribusi harta dan kekayaan di lapisan masyarakat (Huda, 2015:35-41).

Islam berupaya mengikis kesenjangan tersebut dengan berbagai upaya seperti melalui zakat, infaq, shadaqah dan sebagainya. Ini terlihat jelas tentang kepedulian Islam terhadap pengurangan kesenjangan yang terjadi di masyarakat (Nata, 2011:59-60).

2.2 Kemiskinan

2.2.1 Pengertian kemiskinan

Kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang mampu diciptakan individu masyarakat yang juga mengimplikasikan akan lemahnya sumber penghasilan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dalam memenuhi segala kebutuhan perekonomian dan kehidupannya. Karena itu para ahli ekonomi senantiasa berusaha untuk mencari solusi dan pemecahan terhadap permasalahan kemiskinan yang makin merembak dan juga merumuskan teori ekonomi, serta penerapannya yang mampu mengentaskan kemiskinan (Qardhawi, 2005:31-33).

2.2.2 Penyebab kemiskinan

Dalam Perspektif Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebabstruktural. *Pertama*, kemiskinan timbul karena kejahatan manusia terhadap manusia terhadap alam sehingga manusia itu sendiri yang kemudian merasakan dampaknya. *Kedua*, kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. *Ketiga*, kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersifat zalim, eksploitasi, dan menindas kepada sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan cara yang

bathil. Keempat, kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan. Kelima, kemiskinan timbul karena gejolak eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin (Wibisiono, 2015:23).

Penyebab utama kemiskinan versi Qur'ani sebagai berikut:

- a. Kemiskinan yang di alami masyarakat Islam disebabkan oleh ketidaktaatan mereka terhadap ajaran ilahi.
- b. Kemiskinan terjadi bukanlah akibat dari kekurangan sumber daya alam.
- c. Terjadinya kemiskinan umat adalah akibat tidak bertanggung jawabnya kaum berada terhadap kaum dhu'afa atau golongan kaya terhadap golongan papa.
- d. Kemiskinan umat disebabkan oleh praktek distriminasi pendistribusian dan pengeksplorasian sumber daya alam terhadap dan oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga menimbulkan golongan masyarakat miskin.
- e. Kemiskinan ini terjadi akibat dari pada sikap manusia yang malas bekerja.
- f. Kemiskinan itu terjadi akibat pengeksplotasian dan penindasan baik secara sosial, politik dan ekonomi oleh satu golongan keatas golongan lainnya.
- g. Kemiskinan itu terjadi akibat malapetaka dan perang (Majid, 2004:156-168).

2.2.3 Alat ukur kemiskinan

Alat ukur yang digunakan adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Saat ini telah digunakan sejumlah atau ukur/metode yang umumnya didasarkan pada konsep kemiskinan yang fokus pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat fisik, seperti pangan dan sandang. Yang paling umum digunakan adalah *Headcount index* untuk menghitung jumlah penduduk miskin, *proverty gap* dan *income index* untuk mengukur tingkat kedalaman kemiskinan serta *Sen index* dan *FGT (Foster, Greer, dan Thorbecke) index* untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan (Beik & Arsyianti, 2016:84).

2.2.4 Kemiskinan dalam perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, ketika berbicara mengenai kemiskinan, maka yang ditekankan adalah upaya perhatian, pembelaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang dikategorikan sebagai kelompok mampu. Pihak yang dianggap mampu ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik secara individu maupun kelembagaan, sehingga tingkat kemiskinan masyarakat dapat diminimalisir. Apabila kelompok mampu ini tidak memperdulikan nasib kaum miskin, maka Al-Quran dalam Q.S 107:1-3 menyebut mereka sebagai para pendusta agama.

Islam juga menegaskan bahwa kemiskinan tidak boleh terjadi karena faktor malas. Orang miskin yang malas berusaha sangat dikecam dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan kepada orang miskin untuk mau berinfaq. Meski dengan jumlah yang sangat sedikit (Q.S. 3:134). Jangan sampai orang tidak pernah berbagi sepanjang hidupnya, dengan alasan kemiskinan (Beik & Arsyianti, 2016:70-73).

Islam memandang kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan akidah, akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang harus ditanggulangi. Terlebih apabila kemiskinan makin merajalela maka akan membuat seseorang lupa akan Allah Swt dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Ini bagaikan seorang kaya yang apabila terlalu menjadi raja, maka kekayaannya menjadikannya seperti seorang yang dzalim, baik kepada Allah maupun kepada manusia lainnya. Ada beberapa bentuk kedzaliman seperti dzalim kepada Allah, dzalim kepada manusia, dan dzalim kepada dirinya sendiri.

Seseorang yang fakir miskin pada umumnya akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Sedangkan iri dan dengki itu mampu melenyapkan kebaikan, disaat mereka mulai melancarkan segala daya upaya demi mencapai tujuan kedengkian tersebut. Islam telah

mewajibkan sirkulasi kekayaan terjadi pada semua anggota masyarakat dan sangat mencegah sirkulasi kekayaan hanya sebatas orang tertentu saja (Huda, 2015:23-27).

Zakat merupakan salah satu solusi dalam pengentasan kemiskinan. Dengan zakat inilah, memungkinkan para fakir miskin untuk dapat turut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan juga menjalankan kewajibannya dalam beribadah kepada Allah Swt. Mereka pun berhak menerima bantuan dari pemerintah tanpa disertai dengan celaan dan juga rasa sinis. Petugas zakat juga diperingati dan wanti-wanti untuk tidak melecehkan dan juga melukai perasaan fakir miskin yang menerima zakat tersebut ataupun meremehkannya dengan melukai atau merendahkan kehormatannya sebagai seorang Muslim. Perasaan fakir miskin bukanlah perasaan yang dianggap ketiadaanya dalam masyarakat.

Dalam pandangan Islam, kemiskinan bermula dari kegagalan kaum muslimin dalam mengelola sumber penghasilan. Islam tidak menyukai kemiskinan dan sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam telah membentuk mekanisme *support* sosial untuk mengatasi masalah kemiskinan, yakni dengan mendorong setiap Muslim agar menolong saudaranya yang membutuhkan. Dalam Al-Quran, Allah Berfirman:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan orang yang ada dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)” (Q.S. Al-Ma’arij (70):24-25).

Tanggung jawab kaum kaya terhadap kaum miskin telah terpola sedemikian rupa dalam Islam. Dalam harta setiap Muslim terdapat hak orang miskin yang harus dipenuhi, untuk itulah Islam mensyariatkan zakat dan amal sosial lainnya seperti halnya wakaf. Dengan berfungsinya tata sosial-ekonomi keagamaan ini diharapkan terciptanya pemerataan pendapatan, sehingga kebutuhan dasar orang-orang miskin dapat terpenuhi.

Pada masa awal Islam, zakat merupakan salah satu sumber pendanaan negara dan sangat berperan aktif dalam memberdayakan serta membangun kesejahteraan umat, terutama dalam bidang ekonomi. Terdapat tiga aspek yang terkait dengan pelaksanaan kewajiban zakat. *Pertama*, Aspek moral dan psikologis, diharapkan dengan zakat dapat mengikis habis ketamakan dan keserakahan si kaya yang memiliki kecenderungan cinta harta. *Kedua*, aspek sosial, zakat bertindak sebagai alat yang khas yang diberikan Islam untuk menghapus taraf kemiskinan masyarakat sekaligus menyadarkan orang-orang kaya akan tanggung jawab sosial yang dibebankan agama kepada mereka. *ketiga*, aspek

ekonomi, zakat difungsikan untuk mencegah penumpukan harta (Huda, 2015:110-111).

2.3 Zakat

2.3.1 Pengertian zakat

Secara etimologis, Kata zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti suci, tumbuh, berkah, terpuji dan berkembang. Adapun secara terminologis, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Zakat merupakan mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nisabnya untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat juga berarti pemindahan pemilikan harta tertentu untuk orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu (Rozalinda, 2015:248-249).

Zakat merupakan sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapat berkah dan akan berkembang walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang. Zakat merupakan pungutan atau pajak wajib yang dikumpulkan oleh Negara Islam dari si kaya dan didistribusikan atau dikeluarkan ke pada si miskin (Chaudhry, 2012:79). Zakat adalah sedekah tertentu yang diwajibkan dalam syariah terhadap harta orang kaya dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (Marthon, 2007:118).

2.3.2 Dasar hukum zakat

Zakat merupakan dasar prinsipil untuk menegakkan struktur sosial Islam. Zakat bukanlah derma atau sedekah biasa, ia ialah iuran wajib. Ia adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan. Jadi hukumnya wajib. Kata zakat dalam bentuk *ma'rifah* disebut 30 puluh kali dalam Al-Qur'an, diantaranya dua puluh kali disebutkan dalam satu ayat bersama shalat.

a. Al-Quran

Q.S. At-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِمَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah dari harta-harta mereka shadakah-shadakah yang engkau bersihkan mereka dengannya dan sucikan mereka dengannya, dan doakanlah mereka, karena sesungguhnya do'amu satu ketentraman bagi mereka.” (Q.S. At-Taubah, [9]:103)

Q.S. Al-Ma'arij ayat 24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang

meminta dan yang tidak meminta.” (Q.S. Al-Ma’arij, [70]:24-25)

Q.S. Al-Nur ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan berilah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul supaya kamu diberikan rahmat.” (Q.S. Al-Nur, [24]:56)

Q.S. Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, dan keluarkan zakat dan tunduklah beserta orang yang tunduk.” (Q.S. Al-Baqarah, [2]:43)

Q.S. At-Taubah ayat 60

أَمَّا الصَّدَقَةُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam

perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah, [9]:60).

b. Hadist

Dalam hadist diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a dia mengatakan bahwa Nabi SAW mengirim Mu'az ke Yaman dan Berkata kepadanya yang artinya sebagai berikut: “terangkanlah kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan kepada mereka shalat lima kali sehari semalam. Kalau mereka telah mentaatinya, beritahukanlah kepada mereka supaya mereka membayar zakat dan diberikan kepada orang-orang miskin. Jika itu telah dipatuhi oleh mereka yang paling berharga. Takutilah doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya antara dia dan Allah tidak ada dinding.

Ketika seseorang menanyakan pendapat kepada Rasulullah mengenai cara membelanjakan hartanya, Rasulullah menjawab: Keluarkan zakat dari hartamu itu, sebab zakat kamu akan dapat menyucikan kamu. Dengan zakat kamu akan dapat menyambung tali silaturahmi dengan kerabat, tetangga, peminta-minta dan menghormati hak orang-orang miskin.

2.3.3 Tujuan zakat

Tujuan tersebut diantaranya:

- a. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan.
- b. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para *gharimin*, *ibnu sabil*, dan *mustahiq* lainnya.
- c. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
- d. Menghilangkan sifat kikir.
- e. Membersihkan diri dari sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dalam hati orang-orang miskin.
- f. Menjembatani jurang pemisah antara orang yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
- g. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama mereka yang mempunyai harta kekayaan.
- h. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.
- i. Sarana pemerataan pendapatan (rezeki) untuk mencapai keadilan sosial.

Menurut Afdhalur Rahman, Tujuan zakat adalah mempersempit ketimpangan ekonomi didalam masyarakat

hingga di batas yang seminimal mungkin. Tujuannya adalah menjadikan perbedaan ekonomi diantara masyarakat secara adil dan seksama, hingga yang kaya tidak tumbuh semakin kaya (dengan mengeksploitasi anggota masyarakat yang miskin) dan yang miskin semakin miskin. Rasulullah SAW menjelaskan zakat merupakan uang yang dipungut dari orang-orang kaya dan diberikan kepada yang miskin. Oleh karena itu, tujuannya adalah mendistribusikan harta di masyarakat dengan cara sedemikian rupa, sehingga tidak seorang pun masyarakat muslim yang tinggal dalam keadaan miskin (melarat). Dengan terlaksananya lembaga zakat secara baik dan benar, kesulitan dan penderitaan fakir miskin akan berkurang (Rozalinda, 2015:248-249).

Adanya kesadaran dari pihak kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan, mengakibatkan jurang pemisah dapat dihapuskan, pemerataan pendapatan dapat dilaksanakan sehingga keadilan sosial dapat diwujudkan. Zakat bertindak sebagai alat khas yang diberikan Islam untuk menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan. Zakat memiliki fungsi yang sangat strategis yaitu sebagai salah satu instrument distribusi kekayaan (Mardani, 2012:351-356).

Dapat disimpulkan bahwa menurut Penulis, zakat memiliki peran dan dampak yang sangat besar dalam mensejahterakan masyarakat. Zakat dapat mempersempit

ketimpangan ekonomi dalam masyarakat sehingga dianggap mampu mengurangi angka kemiskinan. Zakat dapat menghilangkan jurang atau pemisah antara orang yang berkelebihan harta (kaya) dengan orang yang sulit memenuhi kebutuhan hidupnya (miskin). Sehingga dapat membantu sesama Muslim dari keterpurukan dan kemelaratan dan juga ikut membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dan angka ketimpangan yang menjadi masalah di Negara berkembang saat ini. Karena dianggap menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan mensejahterakan rakyatnya. Dengan terlaksananya distribusi zakat yang baik maka akan membantu kesulitan dan penderitaan fakir miskin. Zakat juga membantu untuk pemeratakan pendapatan melalui zakat produktif dimana dengan Dana zakat yang diberikan dapat dipergunakan penerima untuk dikelola yang dijadikan modal untuk usaha yang menghasilkan sehingga akan menambah pendapatan si penerima tersebut.

2.3.4 Hikmah zakat

Hikmah zakat antara lain:

- a. Mensyukuri nikmat Allah, meningkat suburkan harta dan pahala serta membersihkan diri dari kotoran, kikir dan dosa

- b. Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan kemelaratan dengan segala akibatnya
- c. Memerangi dan mengatasi kefakiran yang menjadi sumber bencana kejahilan.
- d. Membina dan mengembangkan stabilitas kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.
- e. Mewujudkan rasa solidaritas dan belas kasih.
- f. Merupakan manifestasi kegotongroyongan dan tolong-menolong.
- g. Membina dan mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam.
- h. Menghilangkan sifat bakhil, kikir dan loba pemilik harta kekayaan pemilik modal.
- i. Menghindarkan penumpukan harta perorangan yang dikumpulkan atas penderitaan orang lain.
- j. Mencegah jurang pemisah antara si kaya dan si miskin yang dapat menimbulkan masalah dan kejahatan sosial (Syah, 2006:55-56).

2.3.5 Zakat dan negara

Menurut Ajaran Islam, zakat sebaiknya dipungut oleh Negara atau pemerintah yang bertindak sebagai wakil fakir-miskin untuk memperoleh haknya yang ada pada harta orang-orang kaya. Cara pemindahan atau pemerataan kekayaan seperti ini dimaksudkan agar orang kaya tidak merasa zakat

yang dikeluarkannya hanya sebagai kebaikan hati, bukan kewajiban dan fakir-miskin tidak merasa berhutang budi pada orang kaya karena menerima pembagian zakat. Zakat umumnya berguna untuk mempersempit jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin dan menghindari pemupukan harta kekayaan di tangan seseorang.

Apabila zakat dipungut oleh Negara, keuntungannya antara lain sebagai berikut:

1. Para wajib zakat lebih disiplin dalam menunaikan kewajibannya dan fakir-miskin lebih terjamin haknya
2. Perasaan fakir-miskin lebih dapat dijaga, tidak merasa seperti orang meminta-minta
3. Pembagian zakat akan menjadi lebih tertib
4. Zakat yang diperuntukkan bagi kepentingan umum seperti sabilillah misalnya, dapat disalurkan dengan baik karena pemerintah lebih mengetahui sasaran pemanfaatannya.

Apabila Negara tidak mempunyai lembaga pengumpulan zakat sendiri, pemungutan dan pembagian zakat dapat dilakukan misalnya oleh badan-badan hukum swasta dibawah pengawasan pemerintah.

2.3.6 Mengutamakan distribusi domestic

Hal pertama dalam pendistribusian zakat adalah dengan melakukan distribusi lokal atau dengan kata lain

lebih mengutamakan penerima zakat yang berada dalam lingkungan terdekat dengan lembaga zakat, dibandingkan dengan pendistribusiannya untuk di wilayah lainnya. Apabila petugas zakatnya tidak paham akan hal ini dan kemudian ia mendistribusikannya ke wilayah lain dengan membiarkan para fakir miskin di wilayahnya lebih menderita, maka seyogyanya bagi pemimpin untuk mengembalikan zakatnya ke wilayah tersebut.

Pendistribusian zakat dilakukan di tempat dimana zakat tersebut dikumpulkan. Apabila ternyata zakat hanya dipergunakan sebagian saja atau tidak sama sekali karena tidak ada lagi dan tidak ditemukan orang yang berhak menerimanya di daerah tersebut, maka dibolehkan zakat tersebut didistribusikan di luar daerah tersebut baik dengan menyerahkan penanganannya kepada pemimpin atau kepada lembaga pusat untuk didistribusikan kepada daerah terdekat yang membutuhkannya (Qardhawi, 2005:31).

2.3.7 Prinsip dasar zakat dalam konteks pembangunan

Zakat sebagai instrumen keuangan dalam rangka pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan sehingga dapat menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih berkeadilan. Prinsip-prinsip ini harus dapat di aplikasikan dengan menyeluruh baik baik oleh muzaki maupun mustahik karena masing-masing prinsip mempunyai

hubungan antara satu dan yang lain, artinya satu prinsip tidak dijalankan dengan baik maka zakat yang diharapkan menjadi instrument keuangan dalam mendukung pembangunan ekonomi sulit dicapai.

2.3.8 Dampak ekonomis aplikasi zakat

Dampak yang ada adalah sebagai berikut:

a. Produksi

Dengan adanya zakat, fakir dan miskin dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. seluruh income yang mereka dapatkan dari zakat akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka. dengan demikian, permintaan yang ada dalam pasar akan mengalami peningkatan, dan seorang produsen harus meningkatkan produksi yang dilakukan untuk memenuhi demand yang ada. sebagai multiplier effect, pendapatan yang diterima akan naik dan investasi yang dilakukan akan bertambah.

b. Investasi

Dengan diwajibkan zakat, hal tersebut akan mendorong untuk melakukan investasi dengan alasan, jika dia tidak melakukan investasi maka dia akan mengalami kerugian finansial karena harta tersebut ditarik ke dalam zakat setiap tahunnya. perdagangkanlah harta anak yatim sehingga tidak

dimakan zakat” dengan adanya alokasi zakat atas fakir dan miskin, hal tersebut akan menambah pemasukan mereka sehingga konsumsi yang dilakukan akan bertambah. dan peningkatan konsumsi akan mendorong peningkatan produksi dimana hal tersebut akan mendorong adanya peningkatan investasi.

c. Lapangan kerja

Ada yang berpendapat bahwa zakat dapat mendorong seseorang untuk bergantung pada orang lain dan bermalas-malasan untuk bekerja sehingga dapat menambah angka pengangguran. Pendapat tersebut tidak benar karena dengan adanya zakat, permintaan akan tenaga kerja semakin bertambah dan akan mengurangi pengangguran. Seperti di jelaskan di atas zakat akan meningkatkan produksi dan investasi dalam dunia usaha sehingga permintaan terhadap karyawan akan bertambah. Dengan adanya zakat, Permintaan terhadap tenaga kerja bertambah dan pengangguran akan berkurang.

d. Pengurangan dan kesenjangan sosial

Islam mengakui adanya perbedaan atas tingkat kehidupan dan rezeki masyarakat, hal tersebut sesuai dengan karakter dasar dan kemampuan manusia. Akan tetapi, perbedaan yang ada bukan berarti membiarkan orang yang kaya semakin kaya

dan orang yang miskin semakin jatuh miskin sehingga kesenjangan sosial semakin Nampak. Karena itu, diperlukan intervensi untuk meminimalisir keadaan tersebut. Salah satu instrumen yang berfungsi untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah diwajibkannya zakat bagi orang-orang kaya. Hal tersebut juga dimaksudkan agar harta tidak hanya berputar di sekitar orang-orang kaya. Allah Swt berfirman,

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ

Artinya: “Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”
(Q.S.Al-Hasyr, [59]:7)

Dengan adanya kewajiban zakat, kesenjangan sosial yang ada akan berkurang dan peningkatan hidup masyarakat semakin membaik.

e. Pertumbuhan ekonomi

Zakat menyebabkan pendapatan fakir dan miskin yang pada akhirnya konsumsi yang dilakukan juga dapat mengalami peningkatan. Secara teori, dengan adanya peningkatan konsumsi maka sektor produksi dan investasi dapat mengalami peningkatan. Dengan demikian, permintaan terhadap tenaga kerja ikut meningkat sehingga pendapatan dan kekayaan masyarakat juga dapat mengalami peningkatan.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya pertumbuhan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat (Marthon, 2007:118).

2.3.9 Peran zakat dalam mengurangi kesenjangan pendapatan

Zakat, infaq dan shadaqah bertujuan untuk mencapai keadilan sosial ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan dan kemiskinan ialah melalui pemanfaatan dan optimalisasi instrument zakat. Upaya pelaksanaan zakat lebih berhasil dan berdaya guna yaitu dengan cara memaksimalkan peran amal dalam penghimpunan maupun pendistribusiannya. Memberikan modal kepada golongan yang berhak menerima zakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak hanya habis untuk bantuan bersifat konsumtif. Pemberian pelatihan kewirausahaan dan manajemen sesuai dengan kemampuan mustahik agar berjalan dengan baik. Selain itu juga memberikan motivasi moral untuk terus konsisten dalam menjalankan usaha agar dapat menuju kemandirian.

Zakat memegang peranan penting dalam mengembalikan pembagian kekayaan dalam masyarakat. Berhasilnya zakat sebagai salah satu cara mengembalikan distribusi kekayaan adalah karena zakat itu diwajibkan atas segala macam harta yang tumbuh. Zakat merupakan alat bagi

pengembalian distribusi kekayaan dan salah satu instrumen yang berfungsi untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah diwajibkannya zakat bagi orang-orang kaya. Hal tersebut juga dimaksudkan agar harta tidak hanya berputar di sekitar orang-orang kaya. Dengan adanya kewajiban zakat, kesenjangan sosial yang ada akan berkurang dan peningkatan hidup masyarakat semakin membaik (Marbun, 2018:33-34).

Zakat mencegah terjadinya penumpukan harta kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya pada orang miskin. Zakat merupakan sumber Dana yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat dapat berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga ia bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, sebagai tambahan modal bagi seseorang yang kekurangan modal sehingga usahanya berjalan dengan lancar, penghasilannya bertambah dan kebutuhan hidupnya tercukupi.

Dengan demikian, beban Negara dalam masalah pengangguran dan kemiskinan melalui zakat bisa mengekang laju inflasi yang disebabkan karena peredaran mata uang yang tidak seimbang, distribusi kekayaan yang tidak merata ditengah masyarakat. Oleh karena itu, dengan pengelolaan zakat yang tepat dan produktif secara bertahap dapat

menciptakan stabilitas ekonomi. Tujuan aturan zakat adalah menciptakan distribusi pendapatan yang menjadi lebih merata. Selain tujuan distribusi, analisis kebijakan fiskal dan sistem ekonomi dilakukan untuk stabilitas kegiatan ekonomi.

Islam menjadikan instrument zakat untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat. Hal ini mengingat tidak semua orang mampu bergelut dalam kancah ekonomi. Dengan kata lain, sudah menjadi sunnatullah jika di dunia ini ada yang kaya dan ada yang miskin. Pengeluaran dari zakat adalah pengeluaran minimal untuk membuat distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan dampak alokasi distribusi serta kegiatan zakat terhadap distribusi pendapatan (Rozalinda, 2015:248-249).

2.3.10 Peran zakat dalam mengurangi kemiskinan

Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan adalah peran yang tidak dipungkiri keberadaannya. Zakat menjadi instrument keuangan Islam yang sangat andal pada masa keberhasilan Islam. Sejarah mencatat bahwa ketika khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah pada masa itu sangat sulit sekali mencari mustahik atau penerima zakat, pada masa tersebut masyarakat yang semula menjadi mustahik namun setelah adanya pemberdayaan zakat yang merata dan

adil pada tahun berikutnya status mereka berubah menjadi muzakki atau pembayar zakat.

Dengan adanya zakat, maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lemah dan mengurangi kemiskinan sehingga terciptanya pembangunan yang merata. Zakat dapat menutupi kebutuhan fakir miskin. Zakat tersebut dapat pula digunakan sebagai modal kerja atau untuk modal berproduksi suatu produk sesuai keahlian dan keterampilan masing-masing yang ditopang oleh peningkatan kualitas.

Menurut Qardhawi (2005) zakat dalam pandangan Islam bukan satu-satunya cara untuk dapat mengurangi kemiskinan, masih banyak cara lain yang dapat diupayakan secara individu maupun pemimpin masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan mustahik dan keluarganya hingga ia tidak bergantung kepada orang lain seperti infaq, sedekah dan wakaf. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan sehingga terciptanya pembangunan yang merata. Serta lembaga-lembaga zakat diharapkan menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal sehingga angka kemiskinan dapat menurun dan pembangunan ekonomi bisa tercapat dengan baik (Huda, 2015:136-137).

Sebagai sebuah risalah paripurna dan ideologi hidup, Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan kemiskinan di pandang sebagai salah satu ancaman

terbesar bagi keimanan (*Al-Qur'an* 2:268). Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural karena Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakannya (*Al-Qur'an* 30:40 dan *Al-Qur'an* 11:6) dan pada saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah setiap individu. Setiap makhluk hidup memiliki rezekinya masing-masing (*Al-Qur'an* 29:60) dan mereka tidak akan kelaparan (*Al-Qur'an* 20:118-119). Dalam Islam, kepala keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya. Jika tidak mampu, maka kewajiban tersebut jatuh ke kerabat dekat. Jika tidak mampu juga, kewajiban tersebut jatuh ke Negara. Dengan demikian, Islam mendorong Negara menanggulangi kemiskinan dengan cara memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (*basic rights approach*) (Marthon, 2007:118). Zakat merupakan konsep ajaran Islam yang mengandung nilai perbaikan ekonomi umat dalam memerangi kemiskinan. Sebagai ajaran agama yang mengandung dimensi perbaikan ekonomi, pengelolaan zakat juga diarahkan untuk manfaat strategis yang dikenal dengan zakat produktif (Huda, 2015:112).

2.4 Penelitian Terkait

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama, Judul, dan Tahun	Lokasi (Objek)	Metode	Tujuan dan Hasil
1.	Beik, “Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Republika” (2009)	Lembaga Amil Zakat Nasional (LazNas) Dompot Dhuafa Republika	Sejumlah Analisa: <i>Haedcount Ratio, Gini Ratio, Index Sen, Index Foster, dan FGT</i>	Bertujuan untuk Menganalisa secara empiric apakah zakat memiliki dampak terhadap upaya pengurangan Tingkat kemiskinan. Hasil Analisa menunjukkan ba hwa zakat mampu mengurangi jumlah dan presentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2.	Amalia dan Mahalii, “Potensi dan	Kota Medan	Metode Korelasi Rank Spearman	Bertujuan untuk mengetahui

	Peranan Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan” (2012)			potensi tingkat hubungan dan pengaruh peran zakat untuk orang miskin di Kota Medan. Dapat disimpulkan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan atau kebanyakan masyarakat Medan setuju dengan distribusi dan pemanfaatan zakat, terutama dalam bentuk pinjaman dan modal qardhul hasan. Serta menyediakan pelatihan dan keterampilan untuk meningkatkan kemajuan bisnis.
3.	Rini, Huda, Murdani dan Putra, “Peran Dana Zakat dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan	Baytul Mal Bogor dan Baytul Ikhtiar	Metode Perhitungan: <i>Lorenz Curve</i> , <i>Gini Coefficient</i> , <i>Atkinson Index</i> , <i>Haedcount</i>	Bertujuan untuk menjelaskan peran zakat dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan

	dan Kemiskinan” (2012)		<i>Ratio, Proverty Gap Index, Sen Index, dan FGT</i>	kemiskinan. Studi ini menemukan bahwa zakat berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan atau mampu mengurangi kemiskinan sebesar rata-rata 44%. Ketimpangan pendapatan juga berkurang sebesar 0,3% setelah adanya zakat.
4.	Firmansyah, “Zakat sebagai Instrument Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan”, (2013)	BazNas Indonesia	Metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran zakat dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Pertama</i> , ada kesenjangan yang signifikan antara potensi zakat di Indonesia. <i>Kedua</i> ,

				<p>lembaga zakat resmi belum memainkan peran penting dalam penggalangan dana zakat, karena masih banyak pembayar zakat yang menggunakan lembaga zakat tidak resmi.</p> <p><i>Ketiga</i>, alokasi anggaran untuk mendukung zakat produktif masih terbatas karena beberapa kendala yang dihadapi. Namun, kehadiran program zakat telah mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan penerima zakat.</p>
5.	Damanhur dan Nurainiah, "Analisis Pengaruh Bantuan Zakat	Baitul Mal Aceh Utara	Metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zakat terhadap kesejahteraan masyarakat di

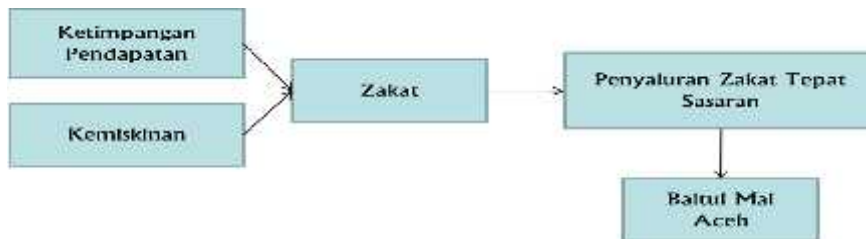
	terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara”, (2016)			Kabupaten Aceh Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan atau zakat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Aceh Utara.
6.	Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik, “Pengaruh Zakat terhadap Index Pembangunan Manusia dan Tingkat kemiskinan <i>Mustahik</i> : Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS di Kota Bogor”, (2013)	BAZNAS Kota Bogor	Metode perhitungan t-statistic, IPM Tingkat Individu dan indikator kemiskinan.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program pendayagunaan zakat terhadap kehidupan <i>mustahik</i> , baik ditinjau dari perubahan pada pendapatan, dari sisi nilai IPM dan tingkat kemiskinan <i>mustahik</i> setelah adanya distribusi zakat. Hasil analisis menyimpulkan

				bahwa zakat meningkatkan IPM, zakat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan serta zakat dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
7.	Sakinah Marbun, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Penyaluran Zakat terhadap Kesenjangan Pendapatan di Sumatera Utara periode 2011-2017”, (2018)	Sumatera Utara	Metode kuantitatif dengan dengan teknik regresi linier berganda.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran zakat terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara periode 2011-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Sumatera Utara

				<p>dengan nilai signifikansi 0,2498 yang lebih besar dari nilai signifikansi 5%. Kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di sumatera utara dengan nilai signifikansi 0,0187 lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Penyaluran dana terhadap kesenjangan pendapatan di sumatera utara 0,0152 lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan penyaluran dana zakat berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di sumatera utara tahun 2011-2017</p>
--	--	--	--	--

8.	Siti Hilmiyah, “Pengaruh Pendistribusian Dana Zakat terhadap Pengentasan kemiskinan”, (2012)	BazNas Kabupaten Bogor	Metode kuantitatif yang menggunakan uji normalitas, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendistribusian dana zakat terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pendistribusian zakat terhadap pengentasan kemiskinan.
----	--	------------------------	---	--

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

Ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan tidak linear dengan penyaluran zakat yang artinya jika penyaluran zakat meningkat maka Ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan akan berkurang atau sebaliknya.

2.6 Hipotesa

1. Penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan.

Ho: Penyaluran zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017.

Ha: Penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017.

2. Penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan.

Ho: Penyaluran zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017.

Ha: Penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif (*quantitative methods*), pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model ekonometrika.

3.2 Data dan Teknik Perolehan

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yaitu data yang di dapatkan melalui kunjungan ke Baitul Mal Provinsi Aceh, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, dan website Badan Pusat Statistik (BPS). Rentang waktu data 11 tahun mulai tahun 2007-2017 di Provinsi Aceh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode penelitian lapangan (observasi)

Hal ini dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Baitul Mal Provinsi Aceh dan Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

b. Studi kepustakaan

Mengumpulkan data yang diperlukan melalui studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku literature, jurnal, artikel di internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Defenisi operasional

3.4.1.1 Variabel independen (bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Penyaluran Zakat (X). Penyaluran zakat merupakan distribusi dari penghimpunan zakat melalui pengumpulan zakat untuk untuk menciptakan pemerataan dan mengurangi kesenjangan pendapatan antara orang kaya dan orang miskin sehingga terciptanya kesejahteraan (Sugiyono, 2018:42). Pengukuran dari variabel Penyaluran Dana zakat ini bersumber Baitul Mal Provinsi Aceh pada periode akhir tahun.

3.4.1.2 Variabel dependen (terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2012:59). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ketimpangan (Disparitas) dan Tingkat Kemiskinan.

1. Ketimpangan pendapatan (Y_1) merupakan ketimpangan relatif pendapatan antar golongan masyarakat yang diukur dengan gini rasio (Marbun, 2018:10).
2. Tingkat kemiskinan (Y_2) adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran di bawah garis kemiskinan yang diukur dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (Marbun, 2018).

3.5 Metode dan Model Analisis

Metode analisis data yang digunakan data runtut waktu (Time series).

Model analisis data menggunakan Regresi Linear Sederhana:

a.) Model 1

Pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan, dengan rumus:

$$K = a + b.PZ + e \quad (3.1)$$

Dimana:

a = konstanta

b = koefisien regresi

K = Ketimpangan pendapatan (rasio gini)

PZ = Penyaluran Zakat (Rupiah)

e = Error

b.) Model 2

Pengaruh penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan,
dengan rumus:

$$TK = a + b.PZ + e \quad (3.2)$$

Dimana:

a = konstanta

b = koefisien regresi

TK = Tingkat kemiskinan (%)

PZ = Penyaluran zakat (Rupiah)

e = Error

3.6 Analisis Data

3.6.1 Uji asumsi klasik

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis regresi mengharuskan beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu, sebagai berikut:

1. Residual menyebar normal (uji normalitas)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas

keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik.

Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas yang dapat digunakan salah satunya melalui probabilitas *Jarque Bera*.

Jika probabilitas *Jarque Bera* $> 0,05$ maka model dinyatakan terdistribusi normal.

Jika probabilitas *Jarque Bera* $< 0,05$ maka model dinyatakan tidak terdistribusi normal.

2. Uji serial korelasi

Jika probabilitas *F-statistic* $> 0,05$ maka model dinyatakan residual tidak adanya autokorelasi.

Jika probabilitas *F-statistic* $< 0,05$ maka model dinyatakan residual adanya autokorelasi.

3. Kehomogenan ragam residual (uji heteroskedastisitas)

Uji heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan model regresi. Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana didalam

model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

Jika probability *Chi-Square* $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas.

Jika probability *Chi-Square* $< 0,05$ maka model dinyatakan mengandung heteroskedastisitas .

3.6.2 Uji Signifikansi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

1. Uji T (Parsial)

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak.

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika nilai probability penyaluran zakat $> 0,05$ maka keputusannya adalah terima H_0 dan tolak H_a artinya penyaluran zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh Periode 2007-2017.

Jika nilai probability penyaluran zakat $< 0,05$ maka keputusannya adalah tolak H_0 dan terima H_a atau penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2007-2017.

2. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika nilai probability *F-statistic* $> 0,05$ maka keputusannya adalah terima H_0 dan tolak H_a artinya penyaluran zakat secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan dan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh Periode 2007-2017.

Jika nilai probability *F-statistic* $< 0,05$ maka keputusannya adalah tolak H_0 dan terima H_a artinya penyaluran zakat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan dan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh Periode 2007-2017.

3. R Square sebagai ukuran kecocokan model

R Square (R^2) merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel *independent* menjelaskan variabel *dependent*. R^2 pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independent, dimana semakin banyak variabel *independent* yang terlibat, maka nilai R^2 semakin besar (Basuki, 2016:51-188).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi tempat penelitian

Baitul Mal Provinsi Aceh merupakan lembaga daerah non struktural yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan zakat, wakaf, harta agama dengan tujuan kemaslahatan umat, serta menjadi wali/wali pengawas terhadap anak yatim piatu atau pengelola harta warisan yang tidak memiliki wali berdasarkan syariat Islam. Baitul mal dibagi ke dalam empat tingkat, yaitu tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, Kemukiman dan Gampong.

Hingga saat ini, telah terbentuk 23 Baitul Mal di seluruh Kabupaten/Kota se-Aceh. Jumlah zakat yang berhasil dikumpulkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan besarnya tingkat kepercayaan para muzakki untuk berzakat melalui Baitul Mal.

Baitul Mal Provinsi Aceh memiliki program pendistribusian dan pendayagunaan zakat di 4 sektor yaitu:

a. sektor pendidikan

1. senif ibnu sabil

- a.) Beasiswa penuh tingkat mahasiswa D3/D4 dari keluarga miskin.

Program ini dapat mengurangi jumlah mahasiswa putus kuliah karena keterbatasan ekonomi. Penyaluran beasiswa yang dilakukan meliputi biaya pendidikan dan uang saku.

b.) Bantuan biaya pendidikan untuk santri se-Aceh

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis pesantren/dayah, selain itu juga membantu beban keluarga santri dalam menyediakan fasilitas pendidikan bagi anaknya. Sasaran program ini tersebar di seluruh 23 kabupaten/kota di Aceh.

c.) Beasiswa penuh untuk anak miskin di pesantren kewirausahaan

Program ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan generasi muda Aceh dari keluarga miskin dan menciptakan kemandirian dan produktivitas semangat kewirausahaan yang kompetitif dan menumbuhkan jiwa entrepreneurship para santri.

d.) Beasiswa satu keluarga satu sarjana (skss)

Program ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya insani yang unggul dari kalangan keluarga miskin yang belum memiliki anggota keluarga yang sarjana.

- e.) Bantuan pendidikan untuk mahasiswa D3/S1 dari keluarga miskin yang sedang menyelesaikan studi akhir.

Tujuan dari program ini adalah untuk membantu mahasiswa dari keluarga miskin yang mengalami masalah keuangan saat menghadapi penyelesaian perkuliahan di semester akhir. Masalah ini tak jarang menyebabkan banyak mahasiswa yang putus kuliah akibat keterbatasan dana.

- f.) Beasiswa pendidikan berkelanjutan siswa berprestasi dari keluarga miskin tingkat SD, SMP, dan SMA.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak Aceh dari keluarga miskin serta memberikan hak dan kesempatan yang sama untuk anak yang berprestasi dan memperoleh pendidikan yang layak.

- g.) Beasiswa berkelanjutan Tahfiz Al-Quran bagi siswa/santri

Program ini bertujuan untuk menciptakan siswa, pelajar, santri, atau mahasiswa yang hafal Al-Quran. Penerima beasiswa ini tersebar di seluruh Aceh, baik yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren modern/tradisional maupun di kampus-kampus perguruan tinggi. Program beasiswa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan

generasi muda Aceh dari keluarga miskin guna melahirkan anak yang mampu menghafal Al-Quran serta sebagai upaya untuk meringankan beban ekonomi keluarga dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anaknya.

h.) Beasiswa berkelanjutan tahfiz Al-Quran tingkat mahasiswa

Program ini bertujuan untuk melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan menjadi seorang penghafal Al-Quran yang siap menjadi dai di tengah masyarakat nantinya. Dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda Aceh yang bisa menjadi benteng agama bukan hanya bagi keluarga namun juga bagi masyarakat disekitarnya.

i.) Beasiswa penuh tahfiz tingkat SLTP dan SLTA

Tujuan program ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu memahami dan menghafal Al-Quran sebagai cikal bakal Imam shalat dan pemimpin masa depan.

2. Senif Miskin

a.) Pelatihan kecakapan hidup (*life skill*)

Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para pemuda/I dari keluarga miskin yang putus sekolah namun memiliki komitmen dan etos hidup yang baik untuk mengembangkan diri.

Baitul mal Aceh memberikan fasilitas untuk media pembekalan bagi mereka yang pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pasar kerja.

b.)Pelatihan babysitter untuk remaja putri dari keluarga kurang mampu

Memberikan pelatihan kepada remaja putri dari keluarga miskin tentang keterampilan perawatan bayi dan balita untuk meningkatkan kualitas hidup serta membuka lapangan kerja baru bagi remaja putri dari keluarga kurang mampu. Pogram ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mencari pekerjaan serta menciptakan kaum perempuan yang mandiri.

c.)Pelatihan dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus untuk remaja/pemuda dari keluarga kurang mampu

d.)Pelatihan komputer untuk remaja putri dari keluarga kurang mampu

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas generasi muda Aceh dari keluarga miskin agar memiliki pengetahuan keterampilan dalam menguasai perangkat teknologi informasi. Keterampilan ini diberikan sebagai bekal pemuda (i) Aceh dalam memasuki dunia kerja.

3. Senif muallaf berupa Beasiswa penuh anak Muallaf tingkat SLTP dan SLTA

Beasiswa ini dikhususkan kepada anak dari keluarga muallaf (baru masuk Islam) yang kondisi ekonominya memprihatinkan dengan tujuan penyelamatan aqidah anak keluarga muallaf dengan memberikan pendidikan agama berkualitas sehingga mereka dapat dibina, dipantau dan dievaluasi. Selain itu, untuk memperkokoh keislaman keluarga muallaf agar bisa menjalani hari-harinya dengan baik dan aman.

b. Sektor Sosial

1. Senif fakir

a.) Santunan bulanan fakir uzur di Banda Aceh dan Aceh Besar

Fakir uzur adalah salah satu kelompok rentan dalam masyarakat yang kondisi sosial ekonominya sangat memprihatinkan karena disamping tidak mempunyai harta dan penghasilan juga usianya yang relative tua (manula) serta dalam keadaan sakit-sakitan (uzur). Santunan ini diberikan setiap bulannya seumur hidup mustahiq. Tujuan program ini untuk menjamin mereka dapat bahagia menjalani masa tuanya.

b.) Bantuan dana untuk pembelian alat kesehatan bagi fakir uzur

Program ini bertujuan memberikan fasilitas kesehatan kepada fakir uzur sebagai pendukung dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun kondisi mustahik yang dibantu dalam keadaan sakit/cacat seperti lumpuh, gangguan fungsi gerak pada lansia, gangguan fungsi dengar, dan penurunan fungsi mata.

2. Senif miskin

a.) Bantuan insentil

Program ini untuk masyarakat miskin di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang mendapati kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya pada waktu tertentu. Atau bagi mustahiq yang kesulitan melunasi biaya pengobatan sakitnya dan juga kerabat yang menjaga mereka tidak memiliki bekal lagi.

b.) Bantuan santunan Ramadhan untuk keluarga miskin

Program ini menyasar rumah tangga miskin yang mengalami kesulitan dalam menghadapi puasa ramadhan. Dengan santunan ini diharapkan kebutuhan pokok keluarga miskin setidaknya terpenuhi selama bulan suci Ramadhan dan mereka bisa menjalani dengan lancar dan nyaman.

c.) Bantuan renovasi rumah

Program ini merupakan program unggulan utama dari Baitul Mal Aceh. Program ini menyoar pada rumah tangga miskin yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan papa (rumah) yang layak huni. Baitul Mal Aceh melalui program ini membantu mustahiq tersebut sejumlah dana untuk merehab dan membangun bagian rumah yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga rumah yang mereka tepati layak dan nyaman. Program ini mencakup seluruh kabupaten/kota di Aceh yang alokasi kuotanya disesuaikan dengan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. rumah yang diprioritaskan untuk di rehab adalah rumah milik sendiri dan berada di atas tanah milik sendiri dari mustahiq yang bersangkutan.

d.) Bantuan penderita kanker dan thalassemia dari Keluarga Miskin.

Program ini sebagai dukungan biaya bagi penderita thalassemia dan kanker dalam menjalani pemeriksaan/cek rutin ke rumah sakit.

e.) Bantuan anak terlantar dan korban kekerasan dari keluarga miskin

Program ini ditunjukkan kepada anak dari keluarga miskin yang mengalami tindak kekerasan

atau terlantar dari salah satu atau kedua orang tua. Anak yang terlantar dan kurang terurus ini sangat rawan secara mental dan psikologi dari pengaruh luar lingkungan keluarga. Bantuan dalam bentuk uang.

f.) Program sunatan bagi anak miskin.

3. Senif muallaf berupa Bantuan untuk muallaf baru

Program ini bertujuan untuk membantu meringankan beban hidup muallaf yang baru memeluk Islam serta menghilangkan citra negatif seolah-olah tidak ada perbedaan antara sebelum menjadi muslim dengan sesudah muslim.

4. Senif gharimin berupa Bantuan biaya orang yang terlantar dan kehabisan Bekal

Program ini dikhususkan kepada mustahiq yang kesulitan/kesusahan untuk kembali ke kampung halaman dikarenakan habis bekal (uang) untuk biaya transportasi, dan juga kepada mustahiq yang sedang menjaga keluarga berobat yang sudah kehabisan bekal untuk bertahan di Banda Aceh dengan proses verifikasi dan pemeriksaan berkas yang ketat dan cermat.

5. Senif fisabilillah berupa bantuan renovasi mushalla/meunasah di daerah rawan aqidah

Ketersediaan rumah ibadah yang nyaman dan representatif bagi kaum muslimin dalam menjalankan

ibadah adalah tujuan utama dari program ini. Baitul mal aceh menyediakan dana pendukung untuk rehab dan renovasi sejumlah mushalla di daerah rawan aqidah. Dengan program ini diharapkan pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya dapat berjalan dengan baik dalam upaya untuk mencegah proses pendakalan aqidah warga sekitar.

c. Sektor ekonomi

1. Senif miskin

a.) Bantuan dana untuk pembelian alat-alat/peralatan kerja kepada masyarakat miskin

Program ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan para mustahiq yang kesulitan untuk memperoleh dana bagi kebutuhan alat kerja. Program ini untuk membantu masyarakat dalam menjalankan usaha yang digeluti. Program ini dibagi dalam 5 (lima) sektor yaitu sektor pertukangan, perbengkelan, industry rumah tangga, alat-alat pertanian dan perdagangan.

b.) Penyaluran bantuan modal usaha untuk masyarakat miskin melalui Baitul Mal Gampong

Program ini bertujuan untuk memberikan stimulus (rangsangan) kepada Baitul Mal Gampong agar lebih maksimal dalam pengelolaan zakat. Bantuan ini diberikan dalam bentuk modal usaha

bagi masyarakat miskin yang ada di gampong tersebut guna meningkatkan pendapatan keluarga serta memberdayakan masyarakat miskin, jenis usaha yang dibantu tidak dibatasi namun sasaran penerimanya harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Baitul Mal Aceh.

2. Senif muallaf

Berupa bantuan modal untuk muallaf yang bertujuan untuk membantu muallaf secara ekonomi sebagai upaya untuk menopang kebutuhan sehari-hari. Muallaf yang mendapat bantuan modal usaha ini akan dibimbing langsung oleh fasilitator pendamping mulai dari awal usaha, proses marketing dan pemasaran.

d. Sektor dakwah dan penyiaran Islam

1. Pembinaan muallaf di daerah rawan aqidah

Kegiatan pendampingan syariah ditujukan untuk menambah wawasan keislaman dan memperkuat aqidah bagi muallaf.

2. Renovasi masjid di daerah rawan aqidah. (Laporan tahunan Baitul Mal Provinsi Aceh).

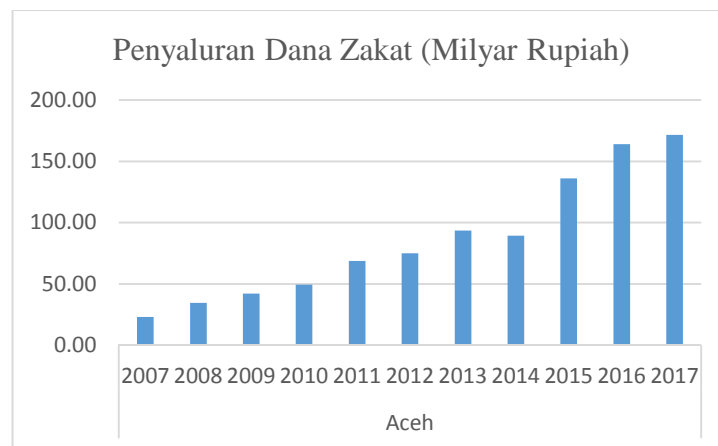
4.1.2 Deskripsi Data

Penyajian gambaran data dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil penelitian di Lapangan. Adapun variabel dalam penelitian ini; variabel bebas (X) adalah

penyaluran zakat, variabel terikat (Y) adalah Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan. Data sebenarnya dalam penelitian ini disajikan dahulu kemudian di lanjutkan penyajian data dengan E-Views.

a. Deskripsi variabel independen (X) Penyaluran Zakat

Penyaluran zakat merupakan variabel independen. pada penelitian ini data tentang penyaluran zakat diperoleh dari kunjungan ke Baitul Mal Aceh baik bersumber dari media cetak maupun softcopy data tahunan selama 11 Tahun di Provinsi Aceh. Berdasarkan grafik 4.1 dari 11 sampel diperoleh penyaluran zakat tertinggi adalah 171,66 Milyar Rupiah di tahun 2017. Sementara penyaluran zakat terendah sebesar 23 Milyar Rupiah di tahun 2007. Berikut pergerakan penyaluran zakat tahun 2007-2017 di provinsi Aceh:

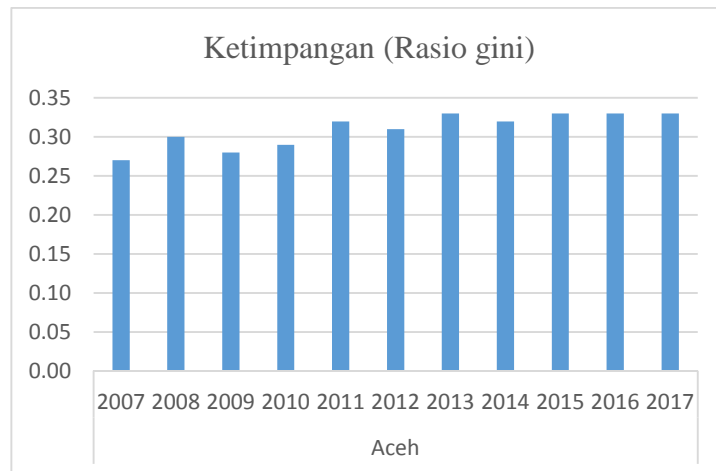


Sumber: Baitul Mal Provinsi Aceh (2018, diolah)

Gambar 4.1
Penyaluran zakat di Provinsi Aceh
Periode 2007-2017

- b. Deskripsi variabel dependen (Y_1) Ketimpangan dan (Y_2) Penyaluran zakat

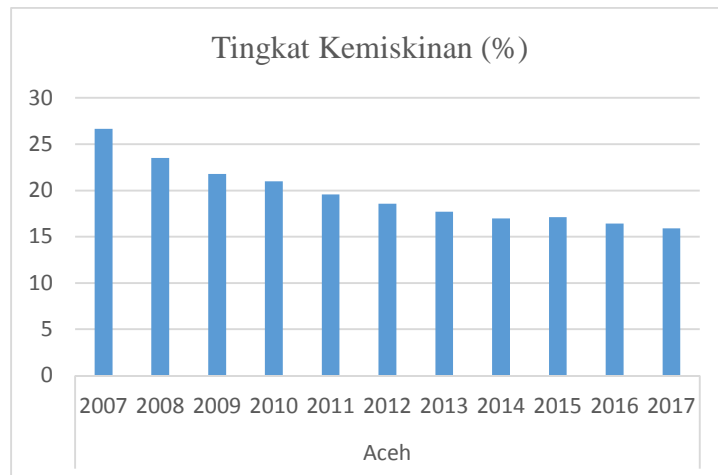
Ketimpangan dan tingkat kemiskinan merupakan variabel dependen. Ketimpangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar ketidakadilan pemerintah dalam hal distribusi. Sedangkan tingkat kemiskinan merupakan rasio untuk mengukur tingkat ketidaksejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Data tentang Ketimpangan dan Tingkat kemiskinan diperoleh dari kunjungan ke Badan Pusat Statistik provinsi Aceh dan Website Badan Pusat Statistik yang sebagiannya diolah. Berikut grafik pergerakan angka ketimpangan (di ukur dengan gini rasio) dan tingkat kemiskinan tahun 2007 sampai 2017 di Provinsi Aceh:



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (diolah)

Gambar 4.2
Ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh periode
2007-2017

Gambar 4.2 menunjukkan pergerakan angka ketimpangan pendapatan (gini rasio) di Provinsi Aceh selama 11 tahun berturut-turut dari tahun 2007 sampai 2017. Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat pergerakan ketimpangan di provinsi Aceh berkisar dari 0,27 sampai 0,33 gini rasio.



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (diolah)

Gambar 4.3
Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007-2017

Gambar 4.3 menunjukkan pergerakan angka tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh selama 11 tahun berturut-turut dari tahun 2007 sampai 2017. Berdasarkan grafik 4.3 dapat dilihat pergerakan tingkat kemiskinan di Kota Banda Aceh berkisar dari 15,92% sampai 26,65%.

4.1.3 Analisis Data

4.1.3.1 Uji asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan dengan tiga uji yaitu *Normalitas*, *Serial korelasi*, dan *Heteroskedastisitas*. Uji tersebut membantu untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi atau

tidaknya uji asumsi klasik. Adapun hipotesa pengujian pada masing-masing uji sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hipotesa Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Normalitas	Ho = model regresi tidak terdistribusi normal	Jika nilai prob. <i>Jarque Bera</i> < 0,05	model regresi tidak terdistribusi normal
	Ha = model regresi terdistribusi normal	Jika nilai prob. <i>Jarque Bera</i> > 0,05	model regresi terdistribusi normal
Serial korelasi	Ho = model regresi mengandung masalah serial korelasi	Jika nilai prob. F-Statistic < 0,05	model regresi mengandung masalah serial korelasi
	Ha = model regresi bebas dari masalah serial korelasi	Jika nilai prob. F-Statistic > 0,05	model regresi bebas dari masalah serial korelasi

Tabel 4.1- Lanjutan

Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Heteroskedastisitas	Ho = model regresi mengandung heteroskedastisitas	Jika nilai prob. F-Statistic < 0,05	model regresi mengandung heteroskedastisitas
	Ha = model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas	Jika nilai prob. F-Statistic > 0,05	model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan E-views (2018)

Penelitian ini menggunakan jenis data time series dengan uji asumsi klasik. Untuk mengetahui model regresi memenuhi uji asumsi klasik maka perlu dilakukan tiga uji diatas, Ringkasan hasil dari pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Asumsi Klasik Penyaluran Zakat terhadap
Ketimpangan Pendapatan

Alat Pengujian	Prob. <i>Jarque Bera</i>	Prob.F Statistic	Prob Obs*C hi-Square	Keterangan
Normalitas	0,685			model regresi terdistribusi normal
Serial Korelasi		0,9		model regresi bebas dari masalah serial korelasi
Heteroskedastisitas			0,25	model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan E-views (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 maka diketahui bahwa pada *Uji normalitas* dihasilkan nilai Prob. *Jarque Bera* sebesar 0,685 yang menunjukkan hasil pengujian tersebut signifikan (Prob. *Jarque Bera* > 0,05) sehingga

Ho ditolak dan Ha diterima maka model regresi terdistribusi normal. Selanjutnya, *Uji Serial Korelasi* juga menghasilkan nilai Prob. *F-Statistic* 0,9 yang menunjukkan hasil pengujian tersebut signifikan (Prob. *F-statistic* > 0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima maka model regresi bebas dari masalah serial korelasi. Kemudian *Uji Heteroskedastisitas* dihasilkan nilai Prob *Obs*Chi-Square* 0,25 yang menunjukkan hasil pengujian tersebut signifikan (Prob *Obs*Chi-Square* > 0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan 3 pengujian di atas, maka disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji asumsi klasik.

Tabel 4.3
Hasil Uji Asumsi Klasik Penyaluran Zakat terhadap
Tingkat Kemiskinan

Alat Pengujian	Prob. <i>Jarque Bera</i>	Prob. F-Statistic	Prob Obs*Chi-Square	Keterangan
Normalitas	0,816			model regresi terdistribusi normal

Tabel 4.3- Lanjutan

Alat Pengujian	Prob. <i>Jarque Bera</i>	Prob. F-Statistic	Prob Obs*Chi-Square	Keterangan
Heteroskedastisitas			0,556	model regresi tidak mengandung g heteroskedastisitas

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan E-views (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 maka diketahui bahwa pada *Uji normalitas* dihasilkan nilai Prob. *Jarque Bera* sebesar 0,816 yang menunjukkan hasil pengujian tersebut signifikan (Prob. *Jarque Bera* > 0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka model regresi terdistribusi normal. Selanjutnya, *Uji Serial Korelasi* juga menghasilkan nilai Prob. *F-Statistic* 0,825 yang menunjukkan hasil pengujian tersebut signifikan (Prob. *F-statistic* > 0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka model regresi bebas dari masalah serial korelasi. Kemudian *Uji Heteroskedastisitas* dihasilkan nilai Prob *Obs*Chi-Square* 0,556 yang menunjukkan hasil pengujian tersebut signifikan (Prob *Obs*Chi-Square* >

0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan 3 pengujian di atas, maka disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji asumsi klasik.

4.1.3.2 Uji signifikansi

Uji signifikansi pada penelitian ini meliputi Uji T (parsial), Uji F (uji signifikasi simultan) dan uji R-square (uji koefisien determinasi). Berikut ini hasil dari estimasi:

Tabel 4.4 (Model 1)
Hasil Estimasi Regresi Pengaruh Penyaluran Zakat terhadap Ketimpangan Pendapatan

Variabel	Koefisien	P-Value	Keterangan
C	0,178348	0,0000	Signifikan
PZ	0,030777	0,0001	Signifikan
Prob F-statistic	0,000085		Signifikan
R-Square	0,834414		

Sumber: diolah penulis menggunakan E-Views (2018)

Dari hasil olah data pada Tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan:

a. Uji T (Parsial)

Penyaluran zakat (PZ) memiliki probability lebih kecil dari taraf kepercayaan 5% yaitu

sebesar 0.0001 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga penyaluran zakat mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

b. Uji F (simultan)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000085 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan 5% sehingga penyaluran zakat secara simultan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

c. R-Square (R^2)

R-Square (R^2) merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel *independent* yaitu Penyaluran zakat menjelaskan variabel *dependent* yaitu ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang diolah dengan E-Views sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa R-Square (R^2) sebesar 0,834414. hal ini dapat diartikan bahwa penyaluran zakat (PZ) menjelaskan

ketimpangan sebesar 83,4%. Sedangkan sisanya sebesar 16,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Tabel 4.5 (Model 2)
Hasil Estimasi Regresi Penyaluran Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel	Koefesien	P-Value	Keterangan
C	40,93653	0,0000	Signifikan
PZ	-4,995040	0,0000	Signifikan
Prob F-statistic	0,000001		Signifikan
R-Square	0,932657		

Sumber: diolah penulis menggunakan E-Views (2018)

Dari hasil olah data pada Tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan:

a. Uji T (Parsial)

Penyaluran zakat (PZ) memiliki probability lebih kecil dari taraf kepercayaan 5% yaitu 0.0000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga penyaluran zakat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

b. Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,00001 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan 5% sehingga penyaluran zakat secara simultan

mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

c. R-Square (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa R-Square (R^2) sebesar 0,932657, hal ini dapat diartikan bahwa penyaluran zakat (PZ) menjelaskan ketimpangan sebesar 93,3%. Sedangkan sisanya sebesar 7,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.1.4 Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan uji signifikansi maka selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana merupakan permodelan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Regresi linear sederhana juga digunakan untuk melihat arah hubungan baik positif atau negative dari masing-masing variabel, selain itu juga dapat memprediksi nilai dari variabel dependen jika variabel independennya mengalami kenaikan atau penurunan. Penelitian ini menggunakan ketimpangan dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan penyaluran zakat sebagai variabel independen. Sehingga ada dua persamaan regresi linear sederhana:

1. Pengaruh penyaluran zakat (X) terhadap ketimpangan pendapatan (Y₁)

$$K = 0,178348 + 0,030777PZ + e$$

Persamaan regresi linear sederhana diatas, maka dapat di interprestasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 0,178348 menunjukkan bahwa apabila tidak dipengaruhi oleh penyaluran zakat (X), maka nilai konsistensi ketimpangan (Y₁) adalah 0,178348 index.
 - b. Ada pengaruh positif antara penyaluran zakat dengan ketimpangan, artinya jika penyaluran zakat bertambah maka ketimpangan bertambah. Setiap penambahan 1 Milyar penyaluran zakat (X) maka ketimpangan pendapatan (Y₁) akan bertambah sebesar 0,030777 index.
2. Pengaruh penyaluran zakat (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y₂)

$$TK = 40,93653 - 4,995040PZ + e$$

Persamaan regresi linear sederhana diatas, maka dapat di interprestasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 40,93653 menunjukkan bahwa apabila tidak dipengaruhi oleh penyaluran zakat (X), maka nilai konsistensi tingkat kemiskinan (Y₂) adalah 40,93653 persen.

- b. Ada pengaruh negative antara penyaluran zakat dengan tingkat kemiskinan, artinya jika penyaluran zakat bertambah maka tingkat kemiskinan berkurang. Setiap penambahan 1 Milyar penyaluran zakat (X) maka tingkat kemiskinan (Y_2) akan berkurang sebesar 4,995040 persen.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan

Hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa penyaluran zakat memiliki nilai koefisien positif sehingga dapat diartikan penyaluran zakat berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai probability penyaluran zakat lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 yaitu sebesar 0,0000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini mendukung penelitian Sakinah Marbun (2018) yang menemukan bahwa penyaluran dana zakat berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan di Sumatera Utara. Menolak penelitian Rini, Huda, Murdani dan Putra (2013) yang menemukan bahwa zakat berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan menolak penelitian Firmansyah (2013) yang menemukan bahwa zakat

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

Dana zakat yang disalurkan kepada golongan asnaf yaitu fakir, miskin, muallaf, gharimin, sabilillah, musafir dan ibnu sabil. Pendayagunaan zakat disalurkan banyak yang bersifat konsumtif yaitu beasiswa pendidikan, santunan bulanan uzur, bantuan untuk alat kesehatan, bantuan insentil, santunan di bulan Ramadhan, bantuan renovasi rumah, bantuan untuk pengobatan dan renovasi mushalla/tempat beribadah

Dalam manajemen resiko pengelolaan zakat sangat mungkin terjadinya resiko penyaluran dana zakat yang tidak terdistribusi merata seperti terlambatnya penyaluran dana zakat ke mustahik, alokasi penyaluran dana zakat yang tidak merata dan kurang sarana pendistribusian dalam penyaluran zakat. Salah satu penyebab belum berfungsinya zakat sebagai instrument pemerataan dan belum terkumpulnya zakat secara optimal di lembaga-lembaga pengumpul zakat, karena pengetahuan masyarakat terhadap harta wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas.

Kesenjangan pendapatan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan berikutnya. Artinya jika kesenjangan pendapatan sebelumnya naik maka kesenjangan pendapatan akan meningkat pula di tahun selanjutnya. Jika kesenjangan pendapatan periode

sebelumnya turun maka kesenjangan akan akan menurun juga di periode selanjutnya (Marbun, 2018:66-67).

Dari hasil regresi, data menunjukkan bahwa pemerintah Aceh belum mampu mengentaskan persoalan kesenjangan pendapatan.

4.2.2 Pengaruh penyaluran zakat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

Hasil dari analisis regresi pada penelitian ini menemukan bahwa penyaluran zakat memiliki nilai koefisien negative sehingga dapat di artikan penyaluran zakat berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probability penyaluran zakat lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 yaitu sebesar 0,0006 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini mendukung penelitian Rini, Huda, Murdani dan Putra (2013) yang menemukan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, mendukung penelitian Damanhur dan Nurainiah (2016) yang menemukan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, mendukung penelitian Firmansyah (2013) yang menemukan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, mendukung penelitian Murniati dan Beik (2013) yang menemukan

bahwa zakat berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan mendukung penelitian Beik (2009) zakat mampu mengurangi tingkat keluarga miskin. Penelitian ini menolak penelitian Hilmiyah (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara pendistribusian zakat terhadap pengentasan kemiskinan.

Berpengaruhnya penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, dikarenakan jumlah dana zakat yang disalurkan per tahunnya mengalami peningkatan dan program-program yang telah dilakukan oleh Baitul Mal di Provinsi Aceh sehingga tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh secara perlahan mulai berkurang.

Untuk kedepannya pengumpulan zakat dan pendistribusian zakat harus di prioritaskan oleh suatu Negara, karena secara empiris telah terbukti dalam pengurangan tingkat kemiskinan (Rini & dkk, 2012).

Penelitian ini menunjukkan bahwa instrument zakat memiliki potensi yang luar biasa dalam mengurangi kemiskinan. Sehingga dibutuhkan komitmen dan kerjasama antara pemangku kepentingan zakat. Baik pemerintah, DPR, Badan dan lembaga amil zakat maupun masyarakat sekitar dalam pembangunan yang berkelanjutan (Beik, 2009).

Pendayagunaan dan pengelolaan zakat yang optimal akan membantu mustahik, jika pendistribusiannya dilakukan dengan tepat dan memerhatikan golongan yang menerima

agar pendayagunaan zakat tepat sasaran dan sebagai salah satu solusi dari gerakan nasional pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian menemukan bahwa:

1. Penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan

Hasil analisis menyimpulkan bahwa penyaluran zakat berpengaruh positif dan signifikan (pada taraf kepercayaan 5%) terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh, artinya jika penyaluran zakat bertambah maka ketimpangan bertambah.

2. Penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan

Hasil analisis menyimpulkan bahwa penyaluran zakat berpengaruh negatif dan signifikan (pada taraf kepercayaan 5%) terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh, artinya jika penyaluran zakat bertambah maka tingkat kemiskinan berkurang

5.2 Saran

Penelitian ini menemukan bahwa penyaluran zakat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Dengan demikian adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai pembandingan yang relevan untuk penelitian lainnya. Penulis berharap kedepannya ada yang meneliti secara kualitatif mengenai penyebab penyaluran zakat berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Bagi pemerintah agar dapat membuat kebijakan dan kegiatan produktif untuk pemerataan pendapatan masyarakat di provinsi Aceh. Baik itu pelatihan kewirausahaan, pelatihan skill, pembiayaan modal untuk ukm, membuka lapangan kerja serta kebijakan dan kegiatan yang produktif lainnya.
3. Bagi Baitul Mal Provinsi Aceh diharapkan agar terus mengoptimalkan penyaluran zakat secara efektif dan efisien serta dapat mengontrol langsung agar zakat yang disalurkan tersebut tepat pada sasaran. Penulis berharap kedepannya Baitul Mal Aceh terus melakukan kegiatan produktif dengan tujuan pemerataan pendapatan terlaksana dengan baik. Dengan meratanya pendapatan tersebut akan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di provinsi Aceh.
4. Bagi muzakki agar memiliki kesadaran untuk mengeluarkan zakat apabila telah mencapai nisab dengan harapan jumlah muzakki dan jumlah zakat yang dikeluarkan setiap tahunnya meningkat sehingga perlahan-lahan dapat

mengurangi ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

5. Bagi mustahik, penulis berharap kepada para mustahik mempergunakan dana zakat yang diterima dengan kegiatan produktif. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, juga dapat menjadi modal usaha untuk kedepannya sehingga dapat menambah pendapatan mustahik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia; Mahalii, Kasyfull. (2012). Potensi dan Peranan Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1 No. 1*.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & E-Views*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Beik, I. S. (2009). Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Duafa Replika. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan Vol. II*, 100.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaudhry, M. S. (2012). *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Damanhur; Nurainiah. (2016). Analisis Pengaruh Bantuan Zakat terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara . *Jurnal Visioner & Strategis Vol. 5 No. 2*.
- Djohanputro, B. (2008). *Prinsip-prinsip ekonomi makro*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashidal-Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Firmansyah. (2013). Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. 21 No. 2*.
- Hilmiyah, S. (2012). Pengaruh Pendistribusian Dana Zakat terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi di BAZNAS Kabupaten Serang).
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Kuncoro, M. (2014). *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah edisi 3*. Yogyakarta: Erlangga.
- Majid, M. S. (2004). *Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: LAZNAS BMT.
- Manan, A. (2014). *Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Marbun, S. (2018). *pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan penyaluran zakat terhadap kesenjangan pendapatan di sumatera utara*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mardani. (2012). *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana.
- Marthon, S. S. (2007). *Ekonomi Islam: di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Nasution, M. E. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qardhawi, Y. (2005). *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Rina Murniati; Irfan Syauqi Beik. (2013). Pengaruh Zakat terhadap Index Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik: Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS di Kota Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 2 No. 2*.
- Rini, & dkk, N. (2012). Peran Zakan dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan. *Ekuitas Jurnal Ekonomi Keuangan Vol.17 No.1*, 125.
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rozalinda. (2016). *Fiqh Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasi pada Sektor Keuangan Syariah*.
- Scholahuddin, M. (2007). *Asas-asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan (proses, masalah dan dasar kebijakan)*. Jakarta: Kencana.
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, A. (2006). *Butir-butir Fiqh Zakat*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Wibisiono. (2015). *Mengelola Zakat Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Wijaya, H. (2004). *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data awal

a. Penyaluran Zakat

Provinsi	Tahun	Penyaluran Dana Zakat (Milyar Rupiah)
Aceh	2007	23.00
	2008	34.55
	2009	42.08
	2010	49.41
	2011	68.67
	2012	74.92
	2013	93.65
	2014	89.29
	2015	136.01
	2016	164.02
2017	171.66	

b. Ketimpangan Pendapatan

Provinsi	Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Rasio gini)
Aceh	2007	0.27
	2008	0.30
	2009	0.28
	2010	0.29
	2011	0.32
	2012	0.31
	2013	0.33

Lampiran 1- Lanjutan

Provinsi	Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini)
Aceh	2014	0.32
	2015	0.33
	2016	0.33
	2017	0.33

c. Tingkat kemiskinan

Provinsi	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
Aceh	2007	26.65
	2008	23.53
	2009	21.8
	2010	20.98
	2011	19.57
	2012	18.58
	2013	17.72
	2014	16.98
	2015	17.11
	2016	16.43
	2017	15.92

Lampiran 2: Data olah penelitian

Provinsi	Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Rasio gini)	Tingkat Kemiskinan (%)	Penyaluran Dana Zakat (Milyar Rupiah)
Aceh	2007	0.27	26.65	23.00
	2008	0.30	23.53	34.55

Lampiran 2- Lanjutan

Provinsi	Tahun	Ketimpangan Pendapatan (Rasio gini)	Tingkat Kemiskinan (%)	Penyaluran Dana Zakat (Milyar Rupiah)
Aceh	2009	0.27	26.65	23
	2010	0.3	23.53	34.55
	2011	0.32	19.57	68.67
	2012	0.31	18.58	74.92
	2013	0.33	17.72	93.65
	2014	0.32	16.98	89.29
	2015	0.33	17.11	136.01
	2016	0.33	16.43	164.02
	2017	0.33	15.92	171.66

Lampiran 3: Hasil Output E-Views

1. Hasil output regresi dan uji signifikansi
 - a. Penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan.

Dependent Variable: K
 Method: Least Squares
 Date: 12/01/18 Time: 20:32
 Sample: 2007 2017
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.178348	0.019753	9.028719	0.0000
LOGPZ	0.030777	0.004570	6.734409	0.0001
R-squared	0.834414	Mean dependent var		0.310000
Adjusted R-squared	0.816015	S.D. dependent var		0.021909
S.E. of regression	0.009397	Akaike info criterion		-6.333783
Sum squared resid	0.000795	Schwarz criterion		-6.261438
Log likelihood	36.83581	Hannan-Quinn criter.		-6.379386
F-statistic	45.35226	Durbin-Watson stat		2.334264
Prob(F-statistic)	0.000085			

b. Penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan

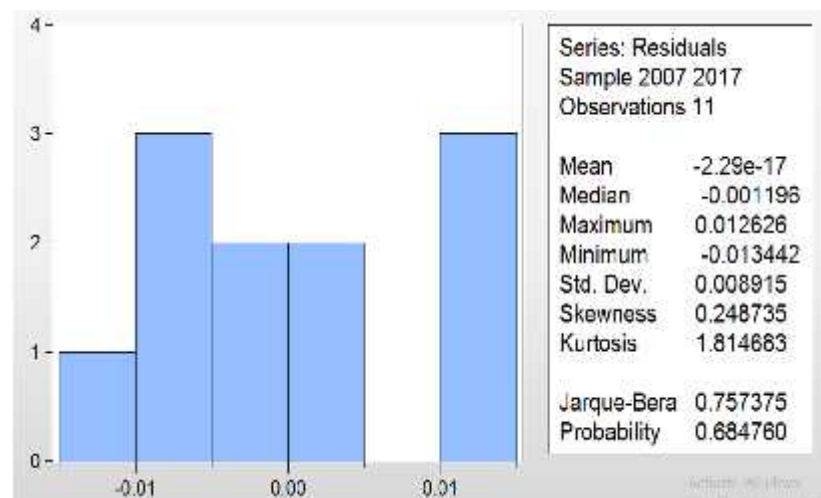
Dependent Variable: TK
 Method: Least Squares
 Date: 12/01/18 Time: 20:34
 Sample: 2007 2017
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.93653	1.933801	21.16895	0.0000
LOGPZ	-4.995040	0.447406	-11.16443	0.0000
R-squared	0.932657	Mean dependent var	19.57000	
Adjusted R-squared	0.925175	S.D. dependent var	3.363234	
S.E. of regression	0.919986	Akaike info criterion	2.834050	
Sum squared resid	7.617373	Schwarz criterion	2.906394	
Log likelihood	-13.58727	Hannan-Quinn criter.	2.788447	
F-statistic	124.6446	Durbin-Watson stat	1.083026	
Prob(F-statistic)	0.000001			

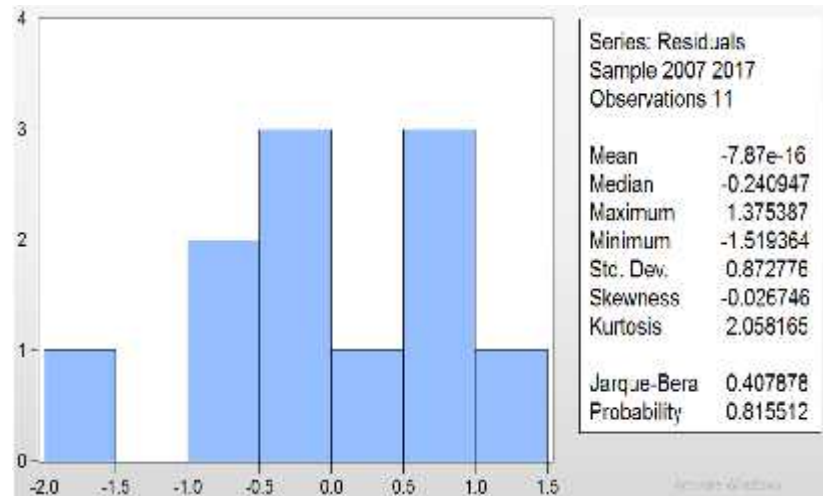
2. Hasil output uji asumsi klasik

1) Uji Normalitas

a. Penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan



b. Penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan (Model 2)



2) Uji serial korelasi

a. Penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	0.284892	Prob. F(2,7)	0.7604
Obs*R-squared	0.827980	Prob. Chi-Square(2)	0.6610

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/01/18 Time: 20:36

Sample: 2007 2017

Included observations: 11

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002689	0.022067	-0.121854	0.9064
LOGPZ	0.000717	0.005138	0.139617	0.8929
RESID(-1)	-0.280660	0.394881	-0.710746	0.5002
RESID(-2)	-0.190715	0.414171	-0.460474	0.6591

R-squared	0.075271	Mean dependent var	-2.29E-17
Adjusted R-squared	-0.321042	S.D. dependent var	0.008915
S.E. of regression	0.010247	Akaike info criterion	-6.048401
Sum squared resid	0.000735	Schwarz criterion	-5.903712
Log likelihood	37.26621	Hannan-Quinn criter.	-6.139607
F-statistic	0.189928	Durbin-Watson stat	1.852893
Prob(F-statistic)	0.899975		

b. Penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.450323	Prob. F(2,7)	0.6547
Obs*R-squared	1.253962	Prob. Chi-Square(2)	0.5342

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/01/18 Time: 20:54

Sample: 2007 2017

Included observations: 11

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006020	2.235807	-0.002693	0.9979
LOGPZ	0.001571	0.524365	0.002997	0.9977
RESID(-1)	0.356695	0.380000	0.938669	0.3792
RESID(-2)	-0.143202	0.449187	-0.318802	0.7592
R-squared	0.113997	Mean dependent var		-7.87E-16
Adjusted R-squared	-0.265719	S.D. dependent var		0.872776
S.E. of regression	0.981909	Akaike info criterion		3.076652
Sum squared resid	6.749019	Schwarz criterion		3.221341
Log likelihood	-12.92158	Hannan-Quinn criter.		2.985445
F-statistic	0.300215	Durbin-Watson stat		1.752032
Prob(F-statistic)	0.824511			

3) Uji heteroskedastisitas

a. Penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.346021	Prob. F(2,8)	0.3134
Obs*R-squared	2.769580	Prob. Chi-Square(2)	0.2504
Scaled explained SS	0.755217	Prob. Chi-Square(2)	0.6855

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/01/18 Time: 20:37

Sample: 2007 2017

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000707	0.000921	-0.767748	0.4647
LOGPZ^2	-5.51E-05	5.26E-05	-1.046979	0.3257
LOGPZ	0.000423	0.000444	0.952643	0.3687
R-squared	0.251780	Mean dependent var		7.23E-05
Adjusted R-squared	0.064725	S.D. dependent var		6.84E-05
S.E. of regression	6.62E-05	Akaike info criterion		-16.18228
Sum squared resid	3.50E-08	Schwarz criterion		-16.07376
Log likelihood	92.00252	Hannan-Quinn criter.		-16.25068
F-statistic	1.346021	Durbin-Watson stat		2.645709
Prob(F-statistic)	0.313413			

b. Penyaluran zakat terhadap tingkat kemiskinan (Model 2)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.478780	Prob. F(2,8)	0.6362
Obs*R-squared	1.175896	Prob. Chi-Square(2)	0.5555
Scaled explained SS	0.416478	Prob. Chi-Square(2)	0.8120

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/01/18 Time: 20:54

Sample: 2007 2017

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42719	10.98954	1.039824	0.3288
LOGPZ^2	0.601404	0.627808	0.957942	0.3661
LOGPZ	-5.136122	5.295497	-0.969904	0.3605
R-squared	0.106900	Mean dependent var		0.692488
Adjusted R-squared	-0.116376	S.D. dependent var		0.747112
S.E. of regression	0.789388	Akaike info criterion		2.591884
Sum squared resid	4.985071	Schwarz criterion		2.700401
Log likelihood	-11.25536	Hannan-Quinn criter.		2.523479
F-statistic	0.478780	Durbin-Watson stat		2.192986
Prob(F-statistic)	0.636211			

Lampiran 4: Surat Permohonan Ketersediaan Memberi Data



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Situs : <http://ar-raniry.ac.id/fakultas/7/fakultas-ekonomi-dan-bisnis-islam>

Nomor : 921/Un.08/FEBI.1/TL.00/03/2018
 Perihal : Permohonan Kesediaan Memberi Data

6 Maret 2018

Kepada Yth.

Kepala Baitul Mal Provinsi Aceh

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan Hormat,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini :

No	NAMA	NIM	PRODI	KET
1.	Aina Safitri	140602088	Ekonomi Syariah	

adalah benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terdaftar pada semester Genap Tahun Akademik 2017/2018, dan sedang menyusun proposal awal skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat membantu memberikan data-data serta penjelasan seperlunya yang berhubungan dengan permohonan tersebut sebagai data awal LKP/ Skripsi.

Demikianlah, atas bantuan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
 a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I

Muhammad Yasir Yusuf

Riwayat Hidup

Nama : Aina Safitri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Bireuen, 24 September 1996
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Blang Bintang Lama Desa
Babah Jurong Kecamatan Kuta Baro
Kabupaten Aceh Besar
Agama : Islam
Nama Ayah : Zakaria
Nama Ibu : Mutia A.Bakar
Jumlah Saudara : 3
Nomor Handphone/Email : 085359708910,
Aynasafitry@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2002-2008 : MIN Lambhuk Banda Aceh
2008-2011 : SMP Negeri 6 Banda Aceh
2011-2014 : SMA Negeri 1 Kreueng Barona Jaya
Aceh Besar
2014-2018 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh